

AKTIVIS PERSATUAN PEMUDA R.M. JOESOEPADI DANOEHADININGRAT



irektorat
dayaan

3

**Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata
Museum Sumpah Pemuda
2010**

920.0598
DAR
9

AKTIVIS PERSATUAN PEMUDA RM. JOESOEPADI DANOEHADININGRAT

AKTIVIS PERSATUAN PEMUDA RM. JOESOEPADI DANOEHADININGRAT

**Darmansyah
Misman**

Cetakan Pertama

Museum Sumpah Pemuda

AKTIVIS PERSATUAN PEMUDA RM. JOESOEPADI DANOEHADININGRAT

Diterbitkan oleh
Museum Sumpah Pemuda
Jl. Kramat Raya No. 106, Jakarta 10420
Telp. 3103217, 3154546; Fax. 3154546 ext 18

Penyunting: : Agus Nugroho
Tata letak: Darmansyah
Desain muka : Misman

Hak Cipta dilindungi Undang-undang.
Dilarang memperbanyak atau mengutip sebagian atau seluruh isi
buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal
pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Darmansyah

Aktivis Persatuan Pemuda: R.M. Joesoepadi Danoehadiningrat /
Darmansyah (et.al).---Jakarta: Museum Sumpah Pemuda, 2010,
x + 76

ISBN 979-98998-6-6

Pengantar Penulis

TIDAK kenal maka tidak sayang, tidak sayang maka tidak cinta, tidak cinta maka tidak bisa dijadikan teladan. Ungkapan ini menjadi dasar pemikiran penulis untuk memperkenalkan R.M. Joesoepadi Danoehadiningrat. Sebagai seorang tokoh Sumpah Pemuda yang berkiprah untuk mempersatukan visi pemuda Indonesia, R.M. Joesoepadi Danoehadiningrat cocok dijadikan teladan. Apalagi generasi muda Indonesia saat ini membutuhkan keteladanan dari pemuda terdahulu, bagaimana membangun persatuan bangsa.

Sebelum dilakukan penulisan buku ini, tim penulis telah melakukan penelusuran dan pengumpulan data melalui penelitian lapangan di Jakarta dan Yogyakarta. Untuk menguatkan tulisan ini kami mendapatkan data yang berhubungan dengan riwayat hidup R.M. Joesoepadi Danoehadiningrat melalui wawancara dengan Ir. R.M. Bintaldjemur Danoehadiningrat, studi kepustakaan dan kesimpulan dari seminar tentang R.M. Joesoepadi Danoehadiningrat yang mengundang pakar sejarah dan keluarga tokoh.

Berdasarkan data-data yang telah terkumpul menunjukkan bahwa R.M. Joesoepadi Danoehadiningrat mempunyai peranan yang besar dalam mewujudkan cita-cita Sumpah Pemuda. Ia turut membidani kelahiran Indonesia Muda yang merupakan wadah peleburan organisasi-organisasi pemuda kedaerahan. Seusai aktif di organisasi pemuda pengabdianannya dilanjutkan pada sektor pendidikan bangsa dengan menjadi guru di Taman Siswa. Di alam kemerdekaan Indonesia, kiprah R.M.

Joesoepadi Danoehadiningrat dilanjutkan di bidang sosial dan kebudayaan.

Kami menyadari buku ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu kami memerlukan saran dan kritik dari pembaca demi perbaikan buku ini di masa yang akan datang.

Jakarta, Oktober 2010

ttd

Tim Penulis

Kata Pengantar

Kepala Museum Sumpah Pemuda

PADA HUT ke-82 Sumpah Pemuda tahun 2010 ini, secara khusus Museum Sumpah Pemuda mempersembahkan kepada masyarakat sebuah buku tentang tokoh Sumpah Pemuda yang berjudul **Aktivis Persatuan Pemuda: R.M. Joesoepadi Danoehadiningrat**.

Raden Mas Joesoepadi Danoehadiningrat adalah sosok nasionalis yang tetap menekuni budaya daerah. Hal itu sejalan dengan semangat Sumpah Pemuda yang tetap mengakui keragaman dalam suatu kesatuan. Filsafat hidup R.M. Joesoepadi Danoehadiningrat yang menekankan pengabdian untuk bangsa mengantarnya menjadi sosok yang sederhana. Oleh karena itu nilai-nilai keteladanan R.M. Joesoepadi Danoehadiningrat perlu untuk diketahui dan diwariskan kepada generasi penerus.

Buku "Aktivis Persatuan Pemuda: R.M. Joesoepadi Danoehadiningrat" adalah semacam pengenalan tentang ketokohan R.M. Joesoepadi Danoehadiningrat di dalam sejarah perjuangan pemuda Indonesia. Diharapkan buku ini dapat menjadi pintu gerbang informasi bagi masyarakat yang ingin mengetahui sosok R.M. Joesoepadi Danoehadiningrat.

Buku ini adalah hasil penelitian yang dilakukan oleh para kurator Museum Sumpah Pemuda yang selalu tertantang untuk senantiasa melakukan penelitian-penelitian guna menunjang fungsionalisasi museum, karena museum tidak mungkin dapat berfungsi dengan baik tanpa melakukan penelitian.

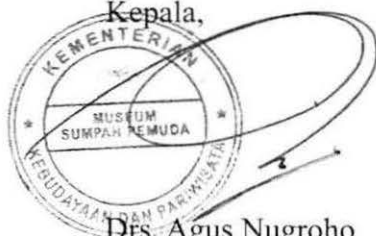
Pada kesempatan ini kami sampaikan ucapan terima kasih kami kepada:

1. Keluarga R.M. Joesoepadi Danoehadiningrat, terutama Ir. R.M. Bintaldjemur Danoehadiningrat;
2. Pembicara pada seminar “Sosok dan Pemikiran Tokoh Sumpah Pemuda, R.M. Joesoepadi Danoehadiningrat” yaitu Didik Pradjoko, M.Hum dan R.M. Danisworo hadikusumo.
3. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan namanya yang telah membantu terbitnya buku ini.

Semoga dengan terbitnya buku ini, akan menambah khasanah kepustakaan khususnya tentang tokoh pergerakan nasional kita, dan pada akhirnya, akan berguna bagi pembangunan karakter bangsa.

Jakarta, Oktober 2010

Kepala,



Drs. Agus Nugroho

NIP 19630820 199001 1 001

DAFTAR ISI

PENGANTAR PENULIS	v
KATA PENGANTAR KEPALA MUSEUM SUMPAH PEMUDA	vii
DAFTAR ISI	ix
BAB I. MASA KECIL	1
BAB II. MASA REMAJA	5
BAB III. MENUJU SEMANGAT NASIONAL	11
BAB IV. AKTIVIS PERSATUAN PEMUDA	19
BAB V. CINTA DAN PENGABDIAN	41
DAFTAR REFERENSI	59
LAMPIRAN	61
INDEKS	67

BAB I.

MASA KECIL

Latar Keluarga

RADEN Mas Joesoepadi Danoehadiningrat dilahirkan pada tanggal 3 Nopember 1903 di Dalem Danoehadiningratan atau Dalem Pudjokusuman, Yogyakarta. R.M. Joesoepadi Danoehadiningrat adalah anak kedua dari empat bersaudara putra pasangan K.R.T. Danoehadiningrat dan B.R.A. Moertinah (G.B.R.Ay Danoehadiningrat). Saudara-saudara sekandung R.M. Joesoepadi Danoehadiningrat adalah R.A. Kamsah, R.A. Sakirdan dan R.M. Kewoesnandar.

Koleksi Keluarga



Kedua orang tua R.M. Joesoepadi Danoehadiningrat; B.R.A. Moertinah dan K.R.T. Danoehadiningrat.

Berdasarkan silsilah keluarga, Joesoepadi adalah cucu dari Sultan Hamengku Buwono VII dari garis ibu dan buyut dari Sultan Hamengku Buwono VI dari garis ayah. Joesoepadi berada dalam garis keturunan kedua dari sultan, maka ia berhak memakai gelar Raden Mas.

Karena dalam aturan Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat, batas seseorang mendapat gelar raden mas adalah pada garis keturunan ke empat dari sultan.

Koleksi Keluarga



Sri Sultan Hamengkubuwono VII, kakek R.M. Joesoepadi Danoehadiningrat dari garis ibu.

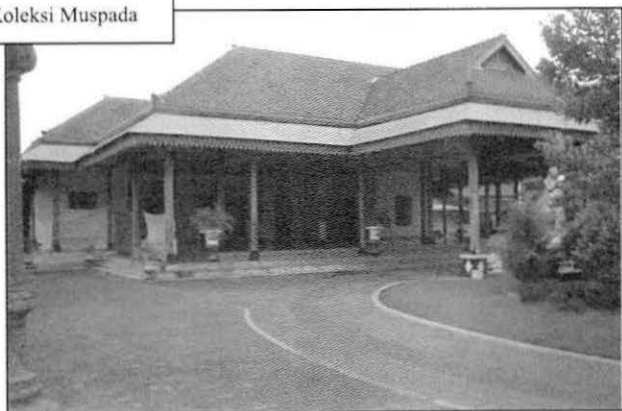
Sebagai anak kedua Joesoepadi dididik untuk menghormati kakaknya dan dapat mengasuh serta menjadi contoh teladan kepada adik-adiknya. Nilai-nilai ajaran keraton Jawa dalam bertingkah laku yang diajarkan kedua orangtuanya di lingkungan keluarga menjadi modal bagi Joesoepadi untuk tumbuh menjadi anak yang santun.

Sifat dan Karakter

KETIKA akan memasuki usia sekolah R.M. Joesoepadi Danoehadiningrat mulai merasakan sentuhan pendidikan di luar kedua orang tuanya. Joesoepadi dititipkan oleh orang tuanya untuk dididik (*ngenger*) pada Pangeran

Mangkubumi. Pangeran Mangkubumi adalah putra Sultan Hamengkubuwono VI yang merupakan adik kakek Joeseopadi, yaitu paman dari ibunya. Dalam lingkungan anak-anak Sultan Hamengkubuwono VII, Pangeran Pangeran Mangkubumi adalah sosok yang dihormati karena selain mempunyai trah sebagai pewaris tahta kesultanan ia juga dianggap paling mengerti budaya dan filsafat Jawa. Oleh karena itu ia banyak dititipkan anak-anak dari lingkungan keluarga Sultan Hamengkubuwono VII.

Koleksi Muspada



Puri kediaman Pangeran Mangkubumi tempat *ngenger* R.M. Joeseopadi Danoehadiningrat ketika beranjak remaja.

Pangeran Mangkubumi sangat menyayangi Joeseopadi. Karena keponakannya tersebut adalah anak cerdas, penurut dan rajin serta senang mempelajari budaya Jawa. Walau terlahir sebagai anak bangsawan, Joeseopadi adalah anak yang mandiri. Masa pendidikan dalam lingkungan keluarga Pangeran Mangkubumi semakin membentuk sifat dan karakter Joeseopadi yang rendah hati.



R.M. Joesoepadi Danoehadiningrat (X) berfoto bersama dengan keluarga *emban* (pembantunya).

R.M. Joesoepadi Danoehadiningrat mempunyai kepribadian yang hangat sehingga mudah bergaul dengan siapapun. Dalam pergaulan ia tidak pernah memandang kasta. Karena itu selain dekat dengan para pangeran di lingkungan keraton, ia juga dekat keluarga pembantu (*emban*) di lingkungan keluarganya. Kedekatannya dapat dibuktikan dari seringnya ia mengajak bersenda gurau dan berfoto bersama para anggota keluarga *emban*. Hobi Joesoepadi dalam bidang fotografi tersalurkan dengan membidik obyek-obyek budaya yang ada di lingkungan sekitarnya.

BAB II.

MASA REMAJA

Budi Utomo

DI saat Joesoepadi memasuki usia remaja, suasana sosial politik di Hindia Belanda terutama di lingkungan keraton tengah marak oleh kegiatan Budi Utomo. Hal itu disebabkan sejak awal abad ke XX mulai terjadi kebangkitan rasa kebangsaan di Hindia Belanda, diawali dengan pendirian Budi Utomo, Sarekat Dagang Islam yang kemudian menjadi Sarekat Islam dan organisasi sosial politik lainnya. Di antara organisasi-organisasi sosial politik yang tumbuh pada awal abad ke XX, Budi Utomo adalah organisasi yang paling banyak mempengaruhi para bangsawan di lingkungan Kesultanan Yogyakarta. Budi Utomo yang didirikan oleh para pelajar STOVIA tanggal 20 Mei 1908 di Batavia pada awal tujuan adalah untuk memajukan pelajar-pelajar bumi putera yang berasal dari Jawa dengan menggalang dana beasiswa.

Seiring perkembangan politik dengan tumbuhnya organisasi Sarekat Islam dan *Indische Partij* keinginan para pelajar yang mendirikan Budi Utomo juga berkembang. Mereka menginginkan Budi Utomo bergerak di bidang sosial politik. Namun keinginan tersebut akhirnya terpatahkan karena setelah kongres pertama Budi Utomo diselenggarakan muncul dominasi para tokoh tua dari kaum bangsawan. Para tokoh tua tetap menginginkan Budi Utomo hanya bergerak dalam bidang sosial. Timbul kekecewaan dari para tokoh muda pendiri Budi Utomo, kemudian mereka menyatakan keluar dari organisasi tersebut. Para tokoh muda memberi

dorongan kepada para pelajar yang usianya di bawah mereka untuk mendirikan organisasi tersendiri yang terpisah dengan Budi Utomo. Hingga akhirnya pada tahun 1917, para pelajar Jawa mendirikan Tri Koro Dharmo.

Dari HIS ke MULO

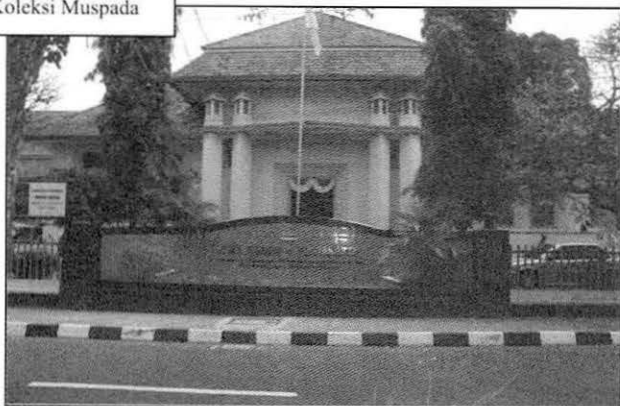
SAAT berusia tujuh tahun Joesoepadi mulai memasuki dunia sekolah formal. Pada awalnya ia menempuh pendidikan di *Hollandsch Indlandsch School* (HIS) Yogyakarta. HIS adalah Sekolah Bumiputera Kelas Satu (*eerste klasse school*) yang menggunakan bahasa Belanda sebagai bahasa pengantar.

Di masa akhir pendidikannya di HIS ketika usianya memasuki masa remaja ia mulai tertarik dengan gerakan organisasi kepemudaan. Ia kerap kali mengikuti berita kegiatan para pemuda pelajar yang tergabung dalam Tri Koro Dharmo yang kemudian menjadi Jong Java.

Koleksi Keluarga



R.M. Joesoepadi Danoehadiningrat (x) bersama teman-temannya, aktivis Jong Java di AMS Yogyakarta tahun 1923



Gedung tempat R.M. Joeseopadi Danoehadiningrat sekolah semasa di AMS. Gedung ini biasa disebut gedung Padmanaba.

Selesai dari HIS Joeseopadi ia melanjutkan ke *Meer Uitgebreid Lager Onderwijs* (MULO) Yogyakarta di daerah Ngupasan. Ketika bersekolah di MULO Joeseopadi mulai menjadi anggota Jong Java. Saat ini sekolah Mulo di Ngupasan telah menjadi kantor polisi kota Besar Yogyakarta. Selepas MULO, Joeseopadi melanjutkan ke *Algemeene Middelbare School* (AMS) bagian B di Kotabaru, Yogyakarta. Ketika di AMS ia mulai terlibat aktif dalam kegiatan Jong Java cabang Yogyakarta.

Budi Seneng

SELAIN menempuh pendidikan formal di sekolah, Joeseopadi juga mendapat pendidikan budaya secara informal dari keluarga dan lingkungan. Ketika ia memasuki usia remaja mulai muncul ajaran Ki Ageng

Suryomentaram. Hal yang paling mendasar dari ajaran Ki Ageng Suryo Mentaram adalah tentang pentingnya kedudukan pribadi dalam seluruh aspek kebudayaan. Bila ajaran Jawa sebelum Ki Ageng Suryomentaram hanya menempatkan pribadi sebagai bagian dari rantai kosmologi Tuhan – raja – kawula dengan raja sebagai sentral, maka lewat Pengawikan Pribadi Ki Ageng Suryomentaram telah merubah posisi Raja – Kawula itu ke tempat yang setara di hadapan “pribadi”.

Ki Ageng Suryomentaram terlahir bernama Bendara Raden Mas Koediarmadji pada 22 Mei 1892, sebagai putra ke 55 dari Sultan Hamengku Buwono VII dan Bendoro Raden Ayu Retnomandoyo, putri dari Patih Danurejo VI yang kemudian bernama Pangeran Cakraningrat. BRM Kudiarmadji terhitung adalah paman dari R.M. Joesopadi Danoehadiningrat.

Setelah mengalami proses perenungan batin Bendara Raden Mas Koediarmadji memutuskan mengajar budi pekerti kepada masyarakat. Karena aktivitas pengajarannya kepada masyarakat B.R.M Kudiarmadji diberi gelar oleh masyarakat sebagai Ki Gede Suryomentaram. Selain mengajar kesibukannya yang lain adalah hadir dalam kegiatan sarasehan Selasa Kliwon bersama Raden Mas Suwardi Suryaningrat yang kemudian menjadi Ki Hajar Dewantara.

Masalah yang dibicarakan dalam sarasehan itu adalah keadaan sosial-politik di Indonesia. Kala itu sebagai akibat dari Perang Dunia I yang baru saja selesai, negara-negara Eropa, baik yang kalah perang maupun yang menang perang, termasuk Negeri Belanda, mengalami krisis ekonomi dan militer. Saat-saat seperti itu dirasa merupakan saat yang sangat baik bagi

Indonesia untuk melepaskan diri dari penjajahan Belanda.

Dalam sarasehan setiap Selasa Kliwon itu akhirnya disepakati untuk membuat suatu gerakan moral dengan tujuan memberikan landasan dan menanamkan semangat kebangsaan pada para pemuda melalui suatu pendidikan kebangsaan. Pada tahun 1922 didirikanlah pendidikan kebangsaan dengan nama Taman Siswa. Ki Hajar Dewantara dipilih menjadi pimpinannya, Ki Gede Suryomentaram diberi tugas mendidik orang-orang tua. Dalam Sarasehan Selasa Kliwon inilah, sebutan Ki Gede Suryomentaram diubah oleh Ki Hajar Dewantara menjadi Ki Ageng Suryomentaram.

Koleksi Keluarga



R.M. Joesoepadi Danoehadiningrat (x) dalam organisasi Budi Seneng, Desember 1921

Nilai-nilai nasionalisme dan sikap egaliter yang diajarkan oleh Ki Ageng Suryomentaram banyak menarik minat generasi muda di lingkungan Keraton Kesultanan Yogyakarta, termasuk pada diri R.M.

Joesoepadi Danochadiningrat. Joesoepadi beserta kerabat dan teman-temannya di lingkungan keraton berinisiatif membentuk organisasi "Budi Seneng" yang mempelajari dan mengamalkan ajaran Ki Ageng Suryomentaram. Ajaran itu juga membentuk karakter nasionalis dalam diri Joesoepadi. Hal itu yang mendorong Joesoepadi untuk tampil memperjuangkan nilai-nilai persatuan dan kesatuan bangsa dalam ajang perjuangan pemuda pergerakan. Perjuangan tersebut tampak ketika ia aktif di Jong Java, Pemuda Indonesia, Kongres Pemuda Kedua, Komisi Besar Indonesia Muda dan di organisasi Indonesia Muda.

BAB III.

MENUJU SEMANGAT NASIONAL

Jong Java

PADA saat Joesoepadi mulai duduk di bangku AMS bagian B Yogyakarta, di sekolah itu sudah berdiri cabang Jong Java. Organisasi Jong Java pada awalnya bernama Tri Koro Dharmo (Tiga Tujuan Mulia). Tiga tujuan mulia tersebut adalah:

1. Mengadakan hubungan antara para pelajar pribumi yang belajar di sekolah-sekolah tinggi dan sekolah menengah, juga di kursus-kursus pendidikan lanjut dan vak (kejuruan);
2. Membangkitkan dan meningkatkan minat terhadap kesenian dan bahasa nasional;
3. Memajukan pengetahuan umum para anggotanya (*Jong Java Jaarboekje* 1923 : 115 – 116).

Koleksi Keluarga



R.M. Joesoepadi Danochadiningrat (x) menjadi peserta
Kongres Jong Java ke-8

Sejak tanggal 12 Juni 1918, Tri Koro Dharmo yang didirikan pada tanggal 7 Maret 1915 oleh Satiman Wirjosandjojo berganti nama menjadi Jong Java. Cabang-cabang Jong Java kemudian didirikan hampir di semua kota yang mempunyai sekolah menengah baik itu MULO, AMS, ataupun HBS. Cabang Yogyakarta merupakan salah satu cabang yang besar, dengan jumlah anggotanya mencapai ratusan orang.

Koleksi Keluarga



Kegiatan wisata ke Candi Prambanan di sela-sela Kongres Jong Java, Mei 1923

Berawal sebagai anggota biasa, kemudian menjadi pengurus, akhirnya R.M. Joesoepadi Danoehadiningrat sempat terpilih sebagai ketua Jong Java cabang Yogyakarta. Pada saat ia memimpin Jong Java cabang Yogyakarta sekitar tahun 1924, sekretaris Jong Java dijabat oleh Maroeto Nitimihardjo. Setelah era R.M. Joesoepadi Danoehadiningrat jabatan ketua Jong Java

Yogyakarta disandang oleh Soekamso kemudian oleh Sarmidi Mangoensarkoro. (Hadidjodjo, 2009: 12)

Pemuda Indonesia

SETELAH lulus AMS pada tahun 1927, R.M. Joesoepadi Danoehadingrat melanjutkan sekolah ke Batavia (Jakarta). Di Batavia Joesoepadi melanjutkan pendidikannya di *Recht Hoge School* (Sekolah Tinggi Hukum) di Batavia (Jakarta).

Pada awal kedatangannya ke Batavia Joesoepadi *indekost* di *indekost* di gang Bluntas, Salemba. Di tempat kost itu ia tinggal di rumah Ibu Dono (Wedono) istri ke 2 dari Wedono. Banyak anak-anak bangsawan dari keraton Kesultanan Yogyakarta yang *indekost* ditempat tersebut.

Pendirian perguruan tinggi di Hindia Belanda bermula pada tahun 1920 ketika sejumlah perusahaan yang tergabung dalam *Koninklijk Institute voor Hooge Technisch Onderwijs in Nederlandsch Indi* melakukan terobosan dengan mendirikan lembaga pendidikan teknik tinggi dengan nama *Technische Hoogeschool* (THS/ Sekolah Tinggi Teknik). Pada tahun 1924 pengelolaan perguruan tinggi yang ada di Bandung itu diambil alih pemerintah Hindia Belanda dari kepemilikan swasta. (Moestoko, 1985: 33).

Bersama dengan pengambilalihan THS, pemerintah Hindia Belanda membuka *Rechts Hoge School* (RHS/ Sekolah Tinggi Hukum) yang menerima lulusan AMS dan HBS. Pendirian RHS merupakan peningkatan dari *Rechts School* (RS/ Sekolah Hukum) yang menerima lulusan ELS dengan lama belajar 3 tahun (*Op. Cit.*:32).

Di lingkungan kampus RHS, R.M. Joesoepadi Danoehadingrat bergaul dengan tokoh-tokoh

pergerakan pemuda pada saat itu; seperti Mohammad Yamin, Soegondo Djojopoespito dan Soediman Kartohadiprodjo. Selain itu wawasan Joesoepadi pun semakin berkembang, ia mulai mengenal gerakan politik yang bersifat nasional. Keyakinan politik nasional dalam diri Joesoepadi muncul karena pengaruh dari Partai Nasional Indonesia yang dipimpin Ir. Soekarno.

Koleksi Muspada



Gedung RSH sekarang ini menjadi gedung
Kementerian Pertahanan di jalan
Medan Merdeka Barat, Jakarta Pusat.

Selama kost di gang Bluntas, Joesoepadi tumbuh menjadi pemuda yang sibuk. Kesibukannya terjadi karena selain menempuh pendidikan di bangku kuliah, ia pengurus cabang Batavia dua organisasi pemuda yaitu Jong Java dan Pemuda Indonesia. Pada saat itu apabila seseorang aktif dalam beberapa organisasi pemuda dapat diperbolehkan karena tidak melanggar aturan organisasi tersebut.

Bergabungnya Joesoepadi dalam organisasi Pemuda Indonesia selain rasa nasionalisme yang tertanam dalam dirinya, juga disebabkan sikapnya yang terbuka dan senang berbaur dengan pemuda lain daerah. Pada awalnya organisasi Pemuda Indonesia didirikan oleh pemuda-pemuda di Bandung yang merasa dirinya semata-mata orang Indonesia. Atas dorongan Mr. Sartono dan Mr. Soenario (Bekas anggota pengurus Perhimpunan Indonesia di negeri Belanda), maka pada tanggal 20 Februari 1927 oleh pemuda-pemuda Bandung itu didirikan "Jong Indonesia". Nama ini dalam kongres pertama Desember 1927 diubah menjadi "Pemuda Indonesia". Dalam kongres itu anggaran dasar ditetapkan dan sebagai tujuan disebutkan menyebarkan dan memperkuat cita-cita kebangsaan Indonesia pada rakyat Indonesia, sesuai dengan tujuan Perhimpunan Indonesia (PI). Usahnya antara lain dengan jalan bekerjasama dengan perkumpulan pemuda lain, memajukan "Kepanduan Bangsa Indonesia" National Padvinders Organisatie (NPO) oleh Mr. Soenario dan berolahraga bersama.

Organisasi Pemuda Indonesia pada kongres pertamanya memutuskan untuk memakai Bahasa Indonesia (Melayu) sebagai bahasa bersama. Sejak itu pemakaian Bahasa Indonesia dengan cepat tersebar di seluruh kota di Jawa yang terdapat cabang Pemuda Indonesia. Tokoh-tokoh Pemuda Indonesia antara lain Soegiono, Soenardi Moeljadi, Soepangkat, Agoes Prawiranata, Soekamso, Soelasmi, Katjasungkana dan Abdoelgani. Ketua pertama adalah Soegiono. Cabang Jakarta dan Bandung mempunyai bagian pemuda yang diberi nama "Putri Indonesia". R.M. Joesoepadi

Danochadiningrat aktif dalam organisasi Pemuda Indonesia cabang Jakarta.

Koleksi Keluarga



Suasana rapat yang digalang Pemuda Indonesia sebagai wujud protes penangkapan Ir. Soekarno

Meskipun tidak ikut dalam praktek politik, jiwa para anggota Pemuda Indonesia termasuk Joesoepadi penuh dengan cita-cita politik dan sangat mendorong ke arah pemakaian bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan. Persatuan batin dengan Partai Nasional Indonesia (PNI) dan pemimpin-pemimpinnya tidak disembunyikan dan dikatakan dengan terus terang.

Umumnya keanggotaan Pemuda Indonesia terdiri dari murid-murid sekolah AMS, tetapi terdapat pula mahasiswa-mahasiswa dari THS di Bandung, STOVIA dan RHS di Jakarta. Pemuda Indonesia sudah berpegang pada pengertian nasionalisme yang mencakup seluruh Indonesia, tidak lagi terbatas pada pulau-pulau atau daerah. Pemuda Indonesia juga menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar yang berasal dari Bahasa Melayu itu, dengan demikian organisasi tersebut

sudah bekerja untuk menyatukan suku-suku bangsa di Indonesia.

Koleksi Keluarga



R.M. Joesoepadi (X) mengikuti Kongres Pan Pacific mewakili Pemuda Indonesia, Jakarta Mei 1929

Pada tahun 1929 para pemuda nasionalis di wilayah Asia Pasifik mengadakan kongres di Batavia. Kongres itu mengundang organisasi Pemuda Indonesia untuk mewakili organisasi pemuda Indonesia. Pemuda Indonesia mengutus R.M. Joesoepadi Danoehadiningrat untuk hadir pada kongres tersebut.

BAB IV.

AKTIVIS PERSATUAN PEMUDA

Kongres Pemuda Kedua

Kongres Pemuda Kedua merupakan kongres nasionalis paling legendaris di Indonesia. Kongres menghasilkan sebuah tekad untuk menjadi satu nusa, satu bangsa, dan bahasa. Sejak hari itu bangsa Indonesia lebih menyadari akan pentingnya persatuan. Tanggal itu merupakan hari lahirnya sebuah bangsa, bangsa Indonesia (Miert, 2003 : 507 – 508).

Pada saat kongres Pemuda Kedua digelar tanggal 27-28 Oktober 1928, R.M. Joesoepadi Danoehadiningrat termasuk tokoh yang berperan menangani kongres tersebut. Hal itu bermula pergaulannya tokoh-tokoh pemuda pergerakan. Karena letak rumah pondokannya tidak terlalu jauh dengan gedung Indonesische Clubgebouw (IC) yang menjadi tempat berkumpulnya para aktivis pemuda pergerakan, maka Joesoepadi sering mengunjungi rekan-rekannya tersebut untuk berdiskusi. Selain berdiskusi ajang pertemuan tersebut terkadang diselingi dengan senda gurau dengan pemuda-pemuda yang menginap di gedung tersebut.

Gedung Indonesische Clubgebouw di jalan Kramat Raya no. 106 (sekarang menjadi Museum Sumpah Pemuda), pada 28 Oktober 1928 menjadi tempat sidang ketiga pada Kongres Pemuda Kedua sekaligus tempat penutupan kongres. Berikut ini sebuah ilustrasi yang menggambarkan suasana menjelang rapat ketiga Kongres Pemuda Kedua yang diceritakan R. Soeharto (kemudian

menjadi dokter pribadi Presiden Soekarno), pemuda yang turut sibuk mempersiapkan Kongres Pemuda Kedua:

“Pada tanggal 28 Oktober 1928 di pagi hari di gedung *Indonesische Clubgebouw* sebelum kongres pemuda kedua babak ketiga dimulai seperti biasanya para pemuda yang aktif dalam kegiatan di gedung itu berkumpul di ruang makan untuk menikmati sarapan pagi. Tapi tak seperti biasanya tak ada diskusi serius atau canda dari para penghuni *Indonesische Clubgebouw* di jalan Kramat Raya 106 Jakarta. Adenan Kapau Gani mahasiswa dari Minang kehilangan obrolan segarnya. Ia biasanya rajin melemparkan guyonan kepada Joesoepadi Danuhadingrat. Biasanya guyonan Adenan Kapau Gani itu kemudian ditimpali Mohammad Yamin dengan komentar memancing tawa Amir Sjarifuddin dan Abu Hanifah. Pada minggu pagi itu suasananya menjadi lain hampir semua pemuda yang ada di gedung itu tenggelam dalam pikiran masing-masing, mereka serius memikirkan kegiatan kongres yang akan digelar di tempat tersebut”. (<http://m.tempointeraktif.com>)

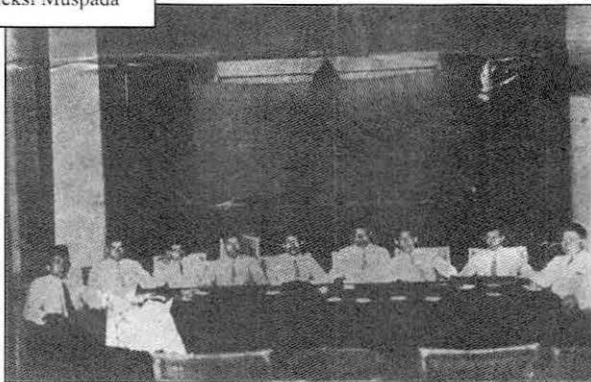
Dalam pertemuan yang dilaksanakan di Gedung *Indonesische Clubgebouw*, Jalan Kramat Raya 106, Weltevreden (sekarang Museum Sumpah Pemuda) hadir utusan Jong Sumatranen Bond, Jong Java, Jong Islamieten Bond, Jong Celebes, Jong Ambon, Jong Bataks Bond, Pemuda Kaum Betawi, PPPI dan Pemuda Indonesia yang diwakili Joesoepadi. Pertemuan membicarakan masalah waktu, tempat dan biaya kongres.

Mengenai waktu disepakati bahwa kongres akan diadakan pada bulan Oktober 1928 selama satu hari dua malam. Mengenai tempat, atas inisiatif PPPI, Kongres Pemuda Kedua akan diadakan dalam tiga buah gedung yang letaknya berlainan. Pertemuan juga membicarakan tentang biaya kongres. Berdasarkan hitungan kasar, untuk penyelenggaraan Kongres Pemuda Kedua diperlukan biaya sebesar f 250,- (dua ratus lima puluh gulden) yang akan digunakan untuk sewa tempat,

sosialisasi, dan akomodasi. Jumlah itu akan ditanggung oleh kira-kira 7 organisasi peserta. Setiap organisasi pemuda yang ikut serta dalam kongres, diharuskan membayar sebesar f 35,- (tiga puluh lima gulden). Pihak lain yang akan memberikan sumbangan kepada panitia Kongres Pemuda Kedua juga akan diterima, asal tidak mengikat.

Untuk memperlancar acara dan sekaligus untuk menyosialisikannya, di beberapa tempat akan dibentuk tim yang akan bekerja sama untuk keperluan kongres mereka berhak mengumpulkan dana bagi keperluan kongres. Perkumpulan pemuda lainnya diminta supaya bekerja sama atau mendukung kongres pemuda kedua.

Koleksi Muspada



Panitia Kongres Pemuda Kedua 27-28 Oktober 1928

Sebagai hasil pertemuan itu terbentuklah sebuah panitia dengan susunan sebagai berikut:

Ketua	: Soegondo Djojopoespito (PPPI)
Wakil Ketua	: R.M. Djoko Marsaid (Jong Java)
Sekretaris	: Mohammad Yamin (Jong Sumatranen Bond)

- Bendahara : Amir Sjarifuddin (Jong Bataks Bond)
 Pembantu I : Djohan Mohammad Tjai (Jong Islamieten Bond)
 Pembantu II : Katjasoeungkana (Pemuda Indonesia)
 Pembantu III : R.C.L. Senduk (Jong Celebes)
 Pembantu IV : Johannes Leimena (Jong Ambon)
 Pembantu V : Mohammad Rohjani Su'ud (Pemuda Kaum Betawi)

Awal Oktober 1928 Panitia Kongres Pemuda Kedua mengumumkan bahwa Kongres Pemuda Kedua akan diadakan pada 27 dan 28 Oktober 1928. Pada waktu malam, Kongres Pemuda Kedua akan diadakan di *Logegebouw vrijmetselarsweg* atau *Vrijmetselarsloge*, tetapi masyarakat sekitar menyebutnya sebagai Gedung Setan atau Rumah Setan. Tempat ini dipakai sebagai tempat Kongres Pemuda Pertama, 30 April – 2 Mei 1926. Alternatif kedua adalah *Katholieke Jongenlingen Bond* di *Waterlooplein Noord* (sekarang Lapangan Banteng). Untuk kegiatan kongres pada siang hari akan disewa salah satu bioskop. Masalah tempat mungkin akan berubah mengingat Kongres Pemuda Kedua membutuhkan tempat yang sangat besar.

Pada 24 Oktober panitia mengumumkan tempat, waktu, dan acara Kongres Pemuda Kedua.

Rapat Pertama, malam Minggu, 27 Oktober 1928 mulai pukul 17.³⁰ – 23.³⁰ tempatnya di gedung *Katholieke Jongenlingen Bond*, *Waterlooplein Noord*, yang akan dibicarakan:

- a. Pembukaan oleh Ketua Kongres, Soegondo Djojopoespito
- b. Menerima salam dari beberapa pembicara

- c. Dari hal persatuan dan kebangsaan Indonesia oleh Mohammad Yamin

Rapat Kedua, Minggu mulai pukul 08.⁰⁰ pagi bertempat di *Oost Java Bioscoop, Koningsplein Noord* (sekarang Medan Merdeka Utara) depan *Deca-Park*. Hal yang dibicarakan ialah masalah pendidikan oleh Nona Poernamawoelan, Sarmidi Mangoensarkoro, Djoko Sarwono, dan Ki Hajar Dewantara.

Rapat Ketiga, Minggu mulai pukul 20.⁰⁰ dan bertempat di Gedung *Indonesische Clubgebouw* Jalan Kramat raya 106, yang dibicarakan:

- Masalah kepanduan oleh Ramelan, Comandant Sarekat Islam *Afdeling Padvinderij* (Pandu Sarekat Islam)
- Pergerakan Pemuda Indonesia terhadap Pemuda Internasional oleh Mr. Soenario
- Putusan dan Penutup kerapatan

Koleksi Muspada



Gedung *Indonesische Clubgebouw* (IC) tempat dideklarasikannya Sumpah Pemuda. Sekarang menjadi Museum Sumpah Pemuda

Pada 27 Oktober 1928, Panitia Kongres Pemuda Kedua mengumumkan bahwa Ki Hajar Dewantara, Direktur Taman Siswa, tidak bisa hadir ke Batavia karena kesibukannya mengurus Taman Siswa. Waktu penyampaian pidatonya ditiadakan. Mr. Soenario juga dikabarkan sakit sehingga dikhawatirkan tidak bisa menghadiri Kongres Pemuda Kedua.

Pada Kongres Pemuda Kedua hadir perwakilan organisasi pemuda seperti PPPI, Jong Java, Jong Sumatranen Bond, Jong Bataks Bond, Jong Islamieten Bond, Pemuda Indonesia, Jong Celebes, Sekar Rukun, Jong Ambon, Pemuda Kaum Betawi, partai-partai politik seperti Partai Nasional Indonesia, Partai Sarekat Islam, Budi Utomo, Timoresch Verbond, dan Permufakan Perhimpunan-perhimpunan Politik Kebangsaan Indonesia (PPPKI), utusan Pemerintah Hindia Belanda adalah Patih Batavia, Polisi, *Adviseur voor Inlandsch Zaken* (Penasehat Urusan Bumiputra) dan PID (*Politieke Inlichtingen Dienst*, Dinas Informasi Politik).

Koleksi Muspada



Peserta Kongres Pemuda Kedua

Kongres dibuka pada pukul 20.⁰⁰ oleh Ketua Kongres, Soegondo Djojopoespito. Dalam pidato pembukaannya, selain mengucapkan terima kasih kepada hadirin, Soegondo menguraikan:

- a. Arti penting dan maksud diadakannya Kongres Pemuda Kedua;
- b. Sejarah perkembangan organisasi pergerakan nasional sejak terbentuknya Budi Utomo sampai kongres Pemuda;
- c. Sejarah perkembangan bangsa Indonesia sampai jatuh ke dalam kekuasaan Belanda;
- d. Model pendidikan (*onderwijs*) yang diberikan Pemerintah Hindia Belanda kepada Pemuda Indonesia;
- e. Perbedaan antara Kongres Pemuda Pertama (*Eerste Indonesische Jeugdcongres*) dan Kongres Pemuda Kedua (*Tweede Jeugdcongres*);
- f. Permintaan kepada pembicara dan peserta agar tidak membicarakan hal-hal yang berbau politik demi kelancaran penyelenggaraan kongres;
- g. Mempersilahkan peserta untuk menyampaikan selamat.

Setelah melalui tiga pertemuan dalam dua hari, akhirnya Kongres Pemuda Kedua ditutup. Sebelum kongres ditutup dengan diumumkan hasil perumusan berdasarkan pokok-pokok pikiran yang berkembang dalam kongres, terlebih dulu hadirin diperdengarkan lagu "Indonesia" (kemudian menjadi lagu kebangsaan Indonesia Raya) oleh penciptanya, W.R. Supratman melalui alunan biola yang ia mainkan. Selanjutnya dibacakan rumusan kongres sekaligus sumpah setia dan pengabdian kepada nusa, bangsa dan bahasa yang

dikonsepkan oleh Mohammad Yamin. (Momon. 2005: 53-60)

Komisi Besar Indonesia Muda

Seusai Kongres Pemuda Kedua, panitia kongres mengundang, wakil-wakil Jong Java, Pemuda Indonesia dan Pemuda Sumatera¹. Organisasi-organisasi tersebut mengirim utusan untuk menghadiri rapat tersebut. R. M. Joesopadi Danoehadiningrat, Moeljadi Dwidjodarmo dan Mohamad Tamzil terpilih untuk mewakili organisasi Pemuda Indonesia. Mereka bersama-sama dengan R. Koentjoro Poerbopranoto, R. T. Soenardi Djaksodipoero, Soediman Kartohadiprodjo (Jong Java); Mohammad Yamin, Kroeng Raba Nasoetion, dan Adenan Kapau Gani (Pemuda Sumatera) mengadakan rapat untuk merumuskan sebuah organisasi pemuda nasional sebagai wadah peleburan organisasi pemuda yang bersifat kedaerahan. Rapat pertama dilaksanakan di gedung *Indonesische Clubgebouw* jalan Kramat 106 Jakarta pada tanggal 25 Mei 1929. (Persatoean Indonesia, 1 Oktober 1929: 3)

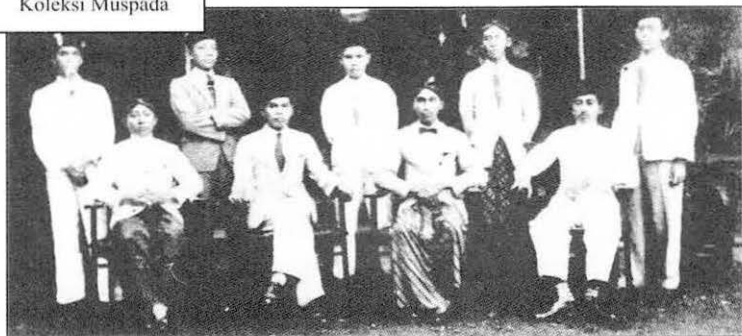
Hasil dari pertemuan tersebut adalah terbentuknya Komisi Besar Indonesia Muda. Anggotanya berasal dari wakil-wakil organisasi tersebut. Jabatan ketua diserahkan kepada Ketua Jong Java, sekretaris kepada Ketua Pemuda Indonesia. Susunan selengkapnya adalah sebagai berikut:

Penasehat : R. T. Soenardi Djaksodipoero
(Wongsonagoro);

¹ Pada tahun 1929 Jong Sumatranen Bond telah berubah nama menjadi Pemuda Sumatera.

Ketua : R. Koentjoro Poerbopranoto
Wakil Ketua : Mohammad Yamin
Sekretaris I : R.M. Joesoepadi Danoehadiningrat
Sekretaris II : Mohammad Tamzil
Bendahara : Assaat Dt Muda
Anggota : Soediman Kartohadiprodjo
Adenan Kapau Gani
Kroeng Raba Nasution

Koleksi Muspada



R.M.Joesoepadi Danoehadiningrat (X)
menjadi anggota Komisi Besar Indonesia Muda
mewakili organisasi Pemuda Indonesia.

Komisi bertugas membuat rancangan dan aturan dalam kaitannya dengan pendirian Indonesia Muda sebagai pengganti organisasi pemuda yang ada. Karena pembuatan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga diserahkan kepada Komisi Besar, maka segala hal urusan diserahkan kepada Komisi Besar. Dengan kata lain, Komisi Besar menjalankan fungsi sebagai Pengurus Indonesia Muda. Oleh karena itu, Komisi tetap tinggal sampai dengan Kongres Pertama Indonesia Muda yang

selambat-lambatnya akan dilaksanakan dalam bulan Desember 1930. Tempat dan waktu akan ditentukan kemudian setelah bermusyawarah dengan cabang-cabang. Hal ini dilakukan karena kalau dipilih pengurus baru dikhawatirkan tidak memahami keadaan perkumpulan masing-masing dan mengerti betul apa maksudnya Anggaran Dasar yang disusun oleh Komisi Besar Indonesia Muda. Komisi Besar Indonesia Muda juga bertanggung jawab atas pembentukan cabang-cabang Indonesia Muda. (Abdul Rahman, 2003b: 29-30)

Setelah ditetapkan bagaimana pekerjaan dan kewajiban Komisi Besar Indonesia Muda, serta bagaimana rapat-rapat harus dilangsungkan, Komisi Besar Indonesia Muda memutuskan untuk mengadakan rapat kedua pada tanggal 25 Mei 1929, di *Indonesische Clubgebouw* Jakarta. Dalam rapat yang dipimpin Mohammad Yamin itu, hadir wakil-wakil Jong Java, Jong Sumatranen Bond, dan Pemuda Indonesia.

Dalam rapat itu, Mohammad Yamin meminta supaya notulen disiarkan di surat kabar supaya diketahui apa yang dikerjakan oleh pemuda-pemuda itu. Permintaan itu diterimanya, akan tetapi jika perlu komisi berhak untuk tidak menjalankan putusan itu. Mengenai pengambilan keputusan, Mohammad Yamin mengusulkan agar putusan diambil dengan suara terbanyak. Jika ada perkumpulan yang tidak hadir, rapat untuk mengambil keputusan harus diundurkan atau hanya membicarakan hal-hal yang perlu saja. Peserta rapat menerima usul Yamin tersebut. Tentang administrasi, Yamin mengusulkan supaya perhimpunan yang ikut dalam badan fusi membayar iuran kepada *Komisi* untuk keperluan administrasi sebesar f 2,50,- (dua setengah gulden) setiap bulan. (Abdul Rahman, 2003b: 31)

R. M. Joesoepadi Danoehadiningrat mengusulkan supaya diadakan seorang *administrateur*. Tugas *administrateur* itu adalah mengkoordinasi permasalahan administrasi seperti surat-menyurat, notulen rapat dan lain-lain. Kedudukan *administrateur* sangat penting untuk mengatur administrasi agar tidak amburadul, karena menurut putusan persidangan sebelumnya, pimpinan sidang dan sekretaris harus berganti-ganti pada setiap sidang untuk memberikan pertimbangan kesempatan para anggota. Usul dari R.M. Joesoepadi Danoehadiningrat diterima secara aklamasi oleh para anggota KBIM. (Abdul Rahman, 2003b: 31)

R. Koentjoro Poerbopranoto mengusulkan asas-asas yang harus diperhatikan adalah badan persatuan harus tetap berupa perserikatan pemuda dan tidak boleh terjun ke dalam politik praktis, badan persatuan harus berazas Kebangsaan Indonesia, memperkuat perasaan persaudaraan antara anggota-anggotanya. Kepentingan dan permintaan seluruh pemuda Indonesia harus diperhatikan dan dipenuhi sebisa-bisanya. Koentjoro juga meminta komisi harus bekerja dengan praktis. Perselisihan harus dihindarkan sedapat-dapatnya. Permintaan yang diajukan oleh Poerbopranoto itu disetujui oleh wakil-wakil perhimpunan yang hadir. Permintaan itu diterima dengan tidak mengadakan pemungutan suara.

Dari hasil diskusi sidang mengambil keputusan membentuk komisi kecil. Rapat menetapkan yang menjadi anggota komisi kecil adalah R.M. Joesoepadi Danoehadiningrat, Djaksodipoero dan Mohammad Yamin. Komisi kecil bertugas menyusun Rancangan Anggaran Dasar (*Statuten*), Anggaran Rumah Tangga (*Houshoudelijk Reglement*), Aturan Pembubaran dan

Aturan Mendirikan perkumpulan baru. Aturan ini diberi nama "Aturan Pendirian."

Aturan itu kemudian ditetapkan pada 27 Oktober 1929 dalam Rapat Ketiga. **Aturan Mendirikan Indonesia Muda** terdiri atas 7 pasal yaitu :

Pasal 1

Komisi yang didirikan oleh Pengurus Besar Perkumpulan yang tiga tersebut tinggal tetap sampai ke kongres pertama, yang diadakan oleh perkumpulan Indonesia Muda.

Pasal 2

Kongres yang tersebut dalam pasal 1 diadakan selambat-lambatnya dalam bulan Desember 1930.

Di Kongres ini Komisi lalu turun dan diganti dengan Pengurus Besar Indonesia Muda, seperti tersebut dalam Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga.

Pasal 3

Tiap-tiap perkumpulan mengadakan kongres pembubaran, Pengurus Besar meletakkan jabatannya dan urusan perkumpulan lalu diserahkan kepada Komisi, sampai pada waktu tersebut dalam pasal 2 dan 7.

Keadaan cabang-cabang tinggal tetap sampai pada waktu yang tersebut dalam pasal 6.

Pasal 4

Ketiga-tiga kongres pembubaran dalam pasal 3 diadakan selambat-lambatnya permulaan bulan Maret 1930.

Pasal 5

Di Kongres pembubaran rancangan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga dibicarakan.

Segala perubahan diurungkan sampai ke kongres pertama seperti tersebut dalam pasal 2.

Pasal 6

Cabang-cabang Indonesia Muda didirikan sesudah kongres pembubaran (pasal 3).

Untuk mengubah dan mempersatukan cabang-cabang pada satu negeri seboleh-bolehnya dilakukan selambat-lambatnya bulan Agustus 1930, segala cabang ini didirikan dengan upacara mengundang komisi, serta tinggal di bawah pemandangan dan atas tanggung jawabnya sampai ke waktu tersebut dalam pasal 2.

Pasal 7

Perkumpulan Indonesia Muda didirikan dalam suatu kongres pendirian dengan segala upacara (pasal 2) Tanggal dan tempatnya ditentukan Komisi.

Sesudah tanggal ini nama Jong Java, Jong Sumatranen Bond, Pemuda Indonesia dan lain-lain dihapuskan (pasal 1 dan 2)

Untuk kepentingan penyelenggaraan Kongres Pembentukan Indonesia Muda, KBIM menyusun Panitia

Kerapatan (Kongres) Besar Indonesia Muda dengan susunan sebagai berikut :

Ketua : Wawardi

Wakil Ketua : R. M. Rasdiman

Juru Surat I : S. Danoesapoetro

Juru Surat II : Soedarsono

Bendahara : Soedibjo

Pembantu : G. Wreksoatmodjo, R. M. Ng.
Darwanto Soerjodarmodjo, Amir
Hamzah, Soerasno, Mr. R. T.
Wongsonagoro (Abdul Rahman,
2003b: 34-35)

Pembubaran Organisasi Pemuda

SETELAH disetujuinya Aturan Mendirikan Indonesia Muda pada tanggal 27 Oktober 1929, Jong Java, Jong Sumatranen Bond, dan Pemuda Indonesia kemudian mengadakan persiapan untuk Kongres Pembubaran. Yang pertama kali melaksanakan kongres pembubaran adalah Jong Java di Semarang pada tanggal 23 – 31 Desember 1929, saat pelajar sebagian besar libur. (Abdul Rahman, 2003b: 36)

Dalam kongres-kongres pembubaran organisasi itu, para anggota Komisi Besar Indonesia Muda termasuk R.M. Joeosoepadi Danoehadiningrat untuk pertama kalinya bertemu dengan seluruh cabang-cabang

organisasi-organisasi pemuda yang akan melebur ke Indonesia Muda. Pada kesempatan itu Komisi Besar Indonesia Muda akan bermusyawarah untuk menentukan kapan cabang Indonesia Muda akan didirikan di tempat masing-masing. Dengan melihat kondisi sekarang, ada tiga model yang akan digunakan :

1. Di tempat yang tidak ada cabang Jong Java, Jong Sumatranen Bond, dan Pemuda Indonesia, seperti Tasikmalaya, Makassar, dan Palembang, para pelajar boleh langsung mendirikan cabang pada awal tahun 1930 setelah meminta persetujuan Komisi Besar Indonesia Muda di Jakarta.
2. Pada daerah yang terdapat cabang satu organisasi, misalnya di Padang Cuma ada Jong Sumatranen Bond, di Medan hanya ada Pemuda Indonesia, dan di Madiun hanya ada Jong Java, di sini cabang Indonesia Muda didirikan hanya dengan bertukar nama saja.
3. Pada daerah yang terdapat cabang lebih dari satu perkumpulan misalnya Jakarta, Bogor, maka harus ditentukan siapa yang akan memimpin rapat sebelum pendirian cabang Indonesia Muda. (Abdul Rahman, 2003b: 36)

Pada tahun 1931 organisasi Pemuda Indonesia menggelar kongresnya yang kedua di Surakarta. R.M. Joesoepadi Danoehadiningrat diangkat menjadi ketua kongresnya. Pada kesempatan tersebut peserta kongres Pemuda Indonesia, Joesoepadi penyosialisasikan hasil Kongres Pemuda Kedua sekaligus mewacanakan peleburan Pemuda Indonesia ke dalam Indonesia Muda. Pada kesempatan tersebut ia mengenalkan kata sumpah dalam suatu laporan “Kerapatan Besar Pemuda Indonesia

Kedua”. R.M. Joesoepadi Danoehadiningrat mengatakan dalam pidatonya:

“Dari Djakarta moelailah kemenangan kita. Boekankah di itoe hari lahir lagoe Indonesia Raja, lagoe jang kita akoei sebagai lagoe kebangsaan? Boekankah di itoe hari poetri dan poetra Indonesia bersoempah...” (Dhakidae, 2003:126)

Indonesia Muda

SETELAH menjalankan tugasnya selama setahun. Komisi Besar Indonesia Muda menyelenggarakan kongres untuk mendirikan Indonesia Muda di Gedung Pertemuan Habiprojo, Solo, 30 Desember – 2 Januari 1931. kongres ini menandai berakhirnya tugas Komisi Besar Indonesia Muda. Dalam kongres itu nama-nama Jong Java, Jong Sumatranen Bonds, Pemuda Indonesia, Jong Celebes, dan Sekar Rukun tidak boleh lagi dipakai (*45 Tahun Sumpah Pemuda*, 1973 : 78).

Upacara pembentukan Indonesia Muda pada tanggal 31 Desember 1930 jam 12 malam dihadiri oleh utusan cabang-cabang organisasi-organisasi pemuda yang akan dilebur dalam Indonesia Muda dengan acara sebagai berikut :

1. menutup panji-panji,
2. peresmian Indonesia Muda,
3. pemilihan pengurus besar pengganti Komisi Besar Indonesia Muda.

Acara penutupan panji berisi pembacaan putusan kongres Jong Java, Jong Sumatranen Bond, Pemuda Indonesia, Jong Celebes, dan Sekar Rukun yang menyatakan akan berfusi ke dalam Indonesia Muda. Sebagai perlambang kelima perkumpulan tersebut sudah

ditutup, maka panji-panji perkumpulan yang dipasang di atas panggung ditutup.

Koleksi Keluarga



Para peserta kongres pembentukan
Indonesia Muda di gedung Habiprodjo, Solo, 1930

Pada rapat pendirian Indonesia Muda, semua cabang ditanya Komisi Besar Indonesia Muda apakah mereka sudah siap mendirikan Indonesia Muda. Setelah setuju, mereka kemudian membacakan Piagam Mendirikan Indonesia Muda. Panji Komisi Besar Indonesia Muda yang berbentuk sayap garuda dengan keris yang bersinar di tengah kemudian dibuka dan dijadikan panji Indonesia Muda. (*Op. Cit.*: 39-42)

Rapat pendirian Indonesia Muda dihadiri oleh cabang PBKIM, Keputrian, Sidang Pengarang, dan SOMPI. Dalam kesempatan itu hadir Mr. R. T. Wongsonagoro, dr. Samsi Sastrowidagdo, Mr. Soerjadi, dan Mr. Singgih. Rapat dihadiri kira-kira 800 orang. (*Op.Cit.*: 43)

Rapat berikutnya adalah pemilihan Ketua Pengurus Besar Indonesia Muda (PBIM). Rapat dimulai pukul

09.⁴⁵ WIB. Dalam pemilihan Ketua, PBIM Cabang Mataram mengusulkan Koentjoro Purbopranoto, Joesoepadi Danoehadiningrat, dan Adenan Kapau Gani. Ketiganya menolak pengusulan tersebut. Komisi Besar IM mengusulkan Soewadji Prawirohardjo, bendahara II Komisi Besar Indonesia Muda, sebagai ketua. Usulan itu diterima dengan suara bulat. Susunan PBIM 1931 selengkapnya adalah sebagai berikut :

Ketua : Soewadji Prawirohardjo

Wakil Ketua : R.M. Joesoepadi Danoehadiningrat

Penulis I : Mohammad Tamzil

Penulis II : Roesmali

Bendahara I : Hinoerimawan

Bendahara II : Kanoejoso

Pembantu : G. R. Pantouw, Adenan Kapau Gani
dan Kajatoen

Setelah Ketua Pengurus Besar Indonesia Muda yang pertama, Soewadji Prawirohardjo, dilantik dan mengucapkan pidato singkat, Mr. Singgih naik ke atas panggung. Beliau menyerahkan sebuah piagam tembaga bertuliskan :

“Majelis Pertimbangan PPPKI memberi selamat putera dan puteri Indonesia sudah bersatu dalam Perkumpulan

Indonesia Muda. Surakarta, 31 Desember – 2 Januari 1931". (*Op. Cit.*: 44)

Kemudian Mr. Soejoedi, utusan HB PNI menyerahkan sebuah palu dari perak sebagai lambang kepemimpinan Indonesia Muda. Kongres menetapkan tujuan Indonesia Muda sebagai berikut :

"memperkuat rasa persatuan di kalangan pelajar-pelajar, membangunkan dan mempertahankan keinsafan, diantaranya bahwa mereka adalah anak satu bangsa yang bertanah air satu, agar tercapailah Indonesia Raya" (*Ibid.*)

Dengan mengakui dan menghargai peradaban dan kebudayaan golongan bangsa Indonesia masing-masing, maka Indonesia Muda memajukan peradaban umum Indonesia dan dalam pergaulan memakai bahasa Indonesia. Semboyannya ialah satu tanah air satu bangsa. Untuk mencapai tujuannya Indonesia Muda akan memajukan rasa saling menghargai di antara anak Indonesia, akan bekerjasama dengan lain-lain perkumpulan, akan mengadakan kursus-kursus mempelajari bahasa persatuan dan kursus-kursus abc, akan memajukan olah raga. Hal yang penting ialah pasal dalam peraturan dasar yang menetapkan bahwa perkumpulan Indonesia Muda dan anggotanya secara sendiri-sendiri tidak akan menjalankan politik.

Dalam setahun kerja keras (1929-1930) Komisi Besar IM berhasil mengeluarkan sebuah risalah yang disebut, Pamflet Komisi Besar Indonesia Muda, yang memuat anjuran/prosedur pembentukan fusi, b. rentjana anggaran dasar dan c. anggaran rumah tangga IM dengan penjelasan seperlunya.



Lambang Indonesia Muda

Selain itu Komisi Besar juga merencanakan sebuah lambang IM berbentuk perisai dan berwarna biru tua dengan simbol emas “Garuda Muda” yaitu sayap Garuda mendukung sebuah keris-ligan, yang berdiri di atas tiga landasan bunga – teratai. Lambang itu berarti suci Indonesia Muda untuk secara perjuangan (keris) menuju ke arah Indonesia Raya (sayap Garuda) berdasarkan ideologi kesatuan bangsa, tanah air dan budaya (3 teratai).

Sosialisasi Indonesia Muda

SETELAH secara resmi dilaksanakan upacara pendirian organisasi Indonesia Muda, maka dimulailah kegiatan sosialisasi (pengenalan) program-program kegiatan Indonesia Muda. R.M. Joesoepadi dan Moehadiningrat bersama beberapa orang teman digugaskan untuk melaksanakan sosialisasi Indonesia ke pulau Sumatera,

kota-kota yang dikunjungi antara lain Padang dan Bengkulu.

Koleksi Keluarga



R.M. Joesoepadi Danoehadiningrat (X) bersama tim sosialisasi Indonesia Muda tengah bersantai di pantai Air Manis, Padang.

Di kota Padang dan Bengkulu rombongan yang dipimpin oleh R.M. Joesoepadi Danoehadiningrat disambut meriah oleh para pemuda pelajar setempat yang sebelumnya anggota dari Jong Sumatranen Bond (Pemuda Sumatera). Sambutan yang diterima menunjukkan rasa persaudaraan yang kuat sebagai pemuda satu bangsa walaupun sebelumnya berasal dari berbagai organisasi pemuda kedaerahan. Tim sosialisasi berhasil mengukuhkan organisasi Indonesia Muda di Padang dan Bengkulu.

Untuk menindaklanjuti pendirian Indonesia Muda, Pengurus Besar Indonesia Muda di Jakarta mengirim utusan-utusannya ke berbagai daerah untuk menyosialisasikan organisasi tersebut. Selama dua tahun (1930-1932) sosialisasi telah terbentuk 26 cabang di seluruh kota-kota besar Indonesia. Cabang terbesar pertama adalah Jakarta disusul oleh Surakarta (Soediro, 1978 : 383) Dari 26 cabang, 17 diantaranya adalah

cabang Keputrian Indonesia Muda. Secara keseluruhan anggotanya berjumlah 2.400 orang. (Abdul Rahman, 2003b: 45-46)

Koleksi Keluarga



R.M. Joesoepadi Danoehadiningrat (X) bersama anggota Indonesia Muda cabang Jakarta setelah rapat organisasi, 1932.

Seusai program sosialisasi R.M. Joesoepadi Danoehadiningrat terus aktif dalam kegiatan Indonesia Muda. Ia mendidik kader-kader muda untuk dapat terus mengembangkan organisasi Indonesia Muda. Selain aktif di Indonesia Muda, R.M. Joesoepadi Danoehadiningrat sibuk dengan kuliahnya di RHS dan mengajar di sekolah Taman Siswa, Kemayoran, Jakarta. Kegiatan di Indonesia Muda dan Taman Siswa mempertemukan R.M. Joesoepadi Danoehadiningrat dengan Siti Boerdah yang kemudian menjadikan keduanya pasangan suami istri.

BAB V. CINTA DAN PENGABDIAN

Taman Siswa

RASA Cinta tanah air yang meresap dalam diri para pemuda pergerakan tercermin tidak hanya dalam kegiatan organisasi saja. Pada umumnya mereka mempraktekannya dengan kegiatan mencerdaskan kehidupan bangsa melalui bidang pengajaran. Ada yang bergerak di bidang pemberantasan buta huruf dengan mendirikan kursus-kursus di kalangan masyarakat, ada pula yang bergabung dalam sekolah formal untuk menjadi guru. Biasanya sekolah formal yang dituju adalah sekolah berlandaskan kebangsaan, antara lain sekolah Perguruan Rakyat dan Taman Siswa. Sama dengan pemuda pergerakan yang lain, Joeosepadi pun turut dalam kegiatan mencerdaskan bangsa, ia menjadi guru di Taman Siswa.

Koleksi Muspada



Lambang Taman Siswa

Keputusan Joesoepadi untuk menjadi guru di Taman Siswa dilatarbelakangi oleh kekagumannya pada

tokoh Ki Hajar Dewantara sebagai pendiri Perguruan Taman Siswa. Taman Siswa merupakan realisasi gagasan Ki Hajar Dewantara dengan Ki Ageng Suryomentaram di paguyuban Selasa Kliwon. Paguyuban Selasa Kliwon adalah komunitas yang menjadi panutan bagi remaja di lingkungan Keraton Yogyakarta karena memberikan ajaran baru tentang nilai nasionalisme dan sikap egaliter (kesetaraan antara bangsawan dan rakyat).

Ki Hajar Dewantara adalah cucu dari Sri Paku Alam III yang lahir tanggal 2 Mei 1889. Ia mendirikan Taman Siswa pada tanggal 3 Juli tahun 1922 di Yogyakarta (Taman berarti tempat bermain atau tempat belajar, dan Siswa berarti murid). Pada waktu pertama kali didirikan, sekolah Taman Siswa ini diberi nama "*National Onderwijs Institut Taman Siswa*".

Koleksi Keluarga



Perguruan Taman Siswa Cabang Garut, sekolah yang pernah dikunjungi R.M. Joesoepadi Danoehadiningrat

Ucapan Ki Hajar Dewantara "Aku hanya orang biasa yang bekerja untuk bangsa Indonesia dengan cara Indonesia." (dikutip dari <http://www.indomedia.com/intisari/>) menjadi identitas Taman Siswa sebagai

perguruan yang membawa semangat nasionalisme. Semangat nasionalisme yang berkobar-kobar hasil didikan lembaga pendidikan itu, tak dapat disangkal lagi, mampu mendorong orang untuk tekad hidup dan mati untuk kepentingan bangsa dan negara.

Koleksi Keluarga



R.M. Joesoepadi Danoehadiningrat memimpin karya wisata murid-murid Taman Siswa, Kemayoran ke Museum Nasional.

Di dalam pengajarannya nilai-nilai yang diajarkan di Perguruan Taman Siswa adalah kesederhanaan hidup, menumbuhkan rasa percaya diri, berjiwa besar, mengutamakan kepentingan bersama dibanding kepentingan pribadi. Dalam filosofinya Taman Siswa mempunyai semboyan; *Tut Wuri Handayani* (Dari belakang seorang guru harus bisa memberikan dorongan dan arahan); *Ing Ngarsa Sung Tulada* (Di tengah atau di antara murid, guru harus menciptakan prakarsa dan ide); *Ing Madya Mangun Karsa* (Di depan, seorang pendidik harus memberi teladan atau contoh tindakan yang baik). Nilai-nilai filosofi tersebut tidak hanya terpatri dalam diri

murid Taman Siswa tetapi juga untuk guru-gurunya, termasuk pada diri R.M. Joesoepadi Danoehadiningrat.

R.M. Joesoepadi Danoehadiningrat mulai menjadi guru di Taman Siswa pada tahun 1929. Ia mengajar di Taman Muda (setingkat SD), Taman Dewasa (setingkat SMP dan SMA) dan *Kweekschool* (sekolah guru) Taman Siswa, Kemayoran, Jakarta. Walaupun ia sibuk dalam perkuliahan dan kegiatan organisasi pemuda, kegiatan mengajar di Taman Siswa sebagai bagian pengabdian untuk masyarakat tetap dijalankan Joesoepadi dengan serius dan senang hati. Pada saat mengajar di *Kweekschool*, Joesoepadi menemui tambatan hati. Ia jatuh hati dengan muridnya, seorang gadis Sunda asal Cianjur yang juga aktif dalam kegiatan Indonesia Muda. Gadis itu bernama Siti Boerdah.

Koleksi Keluarga



R.M. Joesoepadi Danoehadiningrat dan Siti Boerdah ketika mengikuti kongres Indonesia Muda di Semarang.

Setelah Siti Boerdah menamatkan pendidikannya di *Kweekschool* Taman Siswa, ia juga turut mengajar di Taman Siswa Kemayoran, bersama-sama dengan Joesoepadi. Selain mereka berdua, guru-guru yang

mengajar di Taman Siswa Kemayoran antara lain B.R. Motik, Armijn Pane dan Wonohito. Menurut B.R. Motik R.M. Joesoepadi Danoehadiningrat dan Siti Boerdah adalah guru yang populer dan menjadi panutan guru-guru di sekolah itu karena mengamalkan ajaran Ki Hajar Dewantara dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Menikah

KEBERSAMAAN mengajar di Taman Siswa Kemayoran menghantarkan R.M. Joesoepadi Danoehadiningrat dengan Siti Boerdah ke pelaminan. Mereka menikah pada tanggal 7 Oktober 1934. Akad nikah dilaksanakan di Gang Afoe, Kampung Sawah, Onderdistrict Penjaringan, Batavia di rumah kerabat Boerdah. Mereka dikaruniai dua orang anak, yaitu R.M. Bintaldjemur Danoehadiningrat dan R.Ay. Dewi Adaninggar (meninggal tahun 1946 di Yogyakarta).

Sebagai guru di Taman Siswa R.M. Joesoepadi Danoehadiningrat dan isteri digaji masing-masing f 30,- (tiga puluh gulden), untuk ukuran saat itu pendapatan f 60 (enam puluh gulden) yang merupakan gabungan pendapatan keduanya, sudah dapat memenuhi kebutuhan yang layak bagi pasangan suami istri. Namun pendapatan mereka yang lumayan tidak membawa mereka pada gaya kehidupan yang mewah. Setelah menikah mereka tetap menjalankan prinsip hidup sederhana seperti yang diajarkan Ki Hajar Dewantara. Karena itu mereka masih dapat menyisihkan sebagian pendapatan mereka untuk persiapan hidup mereka di hari depan.

Sayangnya, prinsip Ki Hajar Dewantara yang dipegang teguh oleh R.M. Joesoepadi Danoehadiningrat dan istri pada akhirnya mengantar keduanya berhenti

mengajar di Taman Siswa Kemayoran pada tahun 1934. Hal itu terjadi karena pertentangan sikap antara para guru yang dimotori oleh Armijn Pane, B.R. Motik, R.M. Joesoepadi Danoehadiningrat dan istri dengan sikap kepala Perguruan Taman Siswa Kemayoran. Kepala Perguruan Taman Siswa Kemayoran bersikap otoriter kepada para guru dan menunjukkan pola hidup berlebihan, karena pendapatan yang besar dari memimpin sekolah, mengajar dan mengelola asrama sekolah. Gaya hidup sang kepala perguruan dianggap oleh para guru sudah menyimpang dari ajaran Ki Hajar Dewantara. Pertentangan sikap itu akhirnya menimbulkan konflik yang berusaha ditengahi oleh utusan Majelis Luhur Taman Siswa, Yogyakarta. Namun, penyelesaian yang diputuskan oleh utusan Majelis Luhur Taman Siswa hanya mengenakan sanksi kepada para guru, tidak kepada kepala perguruan. Sikap yang tidak adil itu ditenggarai oleh para guru karena faktor pertemanan antara utusan majelis luhur dengan kepala perguruan.

Koleksi Keluarga



R.M. Joesoepadi Danoehadiningrat bersama Siti Boerdah (istri) dan R.M. Binaldjemur Danoehadiningrat (anak).

R.M. Joesoepadi Danoehadiningrat dan istri beserta guru-guru lainnya dianggap bersalah karena memprotes kepemimpinan kepala perguruan. Mereka mendapat skorsing dengan hukuman masing-masing R.M. Joesoepadi Danoehadiningrat dan istri mendapat skorsing 6 bulan. Armijn Pane dan B.R. Motik juga mendapat 6 bulan. Sedangkan Achdiat mendapat skorsing 3 bulan.

Keputusan itu diterima dengan lapang dada oleh R.M. Joesoepadi Danoehadiningrat dan istri. Namun mereka melihat sikap otoriter dan gaya hidup mewah kepala perguruan akan tetap tidak berubah karena tidak dianggap bersalah. Sikap pertentangan mereka akan terus berbuah konflik yang akan membawa dampak buruk bagi situasi pengajaran di Taman Siswa, Kemayoran. Berdasarkan hal itu, akhirnya mereka yang menerima skorsing tersebut memutuskan untuk mengundurkan diri mengajar di Taman Siswa Kemayoran.

Pengunduran diri R.M. Joesoepadi Danoehadiningrat dan isteri membuat kekecewaan dalam diri mereka, karena tidak dapat mendarmabaktikan diri lagi di Taman Siswa. Namun hal itu tidak menimbulkan penyesalan, karena mereka mengundurkan diri untuk memperjuangkan nilai-nilai yang diajarkan Ki Hajar Dewantara.

Masih terngiang oleh mereka amanat yang disampaikan oleh Ki Hajar Dewantara yang mengatakan sesuatu tentang dirinya:

"Hal yang penting untuk kalian yakini, sebagai pejuang sampai menjelang ajal, sesaat pun aku tak pernah mengkhianati tanah air dan bangsaku, lahir maupun batin. Aku tidak pernah mengkorup kekayaan negara. Aku bersyukur kepada Tuhan yang telah menyelamatkan setiap langkah perjuanganku." (<http://www.indomedia.com>)

Menjaga Tradisi Keraton

SELEPAS menjadi guru di Taman Siswa, R.M. Joesoepadi Danoehadiningrat sibuk mengelola paguyuban keluarga Kesultanan Yogyakarta di Batavia. Pada tahun 1938, ketika Sultan Hamengku Buwono VIII pulang lawatan dari Eropa, Joesoepadi menjadi ketua panitia penyambutannya di Batavia. Pada saat itu Sultan Hamengkubuwono VIII pulang dengan menggunakan kapal laut yang merapat di pelabuhan Tanjung Priok. Sebagai ketua panitia, Joesoepadi turut menyambutnya di pelabuhan. Sultan Hamengku Buwono VIII sempat menginap di Hotel Des Indes, Batavia. Pada saat itu ia mulai merasakan penurunan kondisi fisiknya, maka ia memerintahkan putranya R.M. Dorodjatun, untuk pulang ke tanah air. Pada saat itu R.M. Dorodjatun tengah menuntut ilmu Indologi di Universitas Groningen. R. M. Dorodjatun adalah putra Hamengku Buwono VIII dengan Raden Ayu Kustilah.

Untuk menyambut kedatangan R.M. Dordojatun ke tanah air, R.M. Joesoepadi Danoehadiningrat kembali ditunjuk sebagai ketua panitia penyambutan. Setiba di tanah air, pangeran yang dilahirkan di Yogyakarta pada 12 April 1912 diantar ke Hotel Des Indes. Di hotel tersebut terjadi penyerahan takhta secara simbolis dari Sultan Hamengku Buwono VIII ke R.M. Dorodjatun.

Bersama-sama seluruh rombongan Sultan Hamengku Buwono VIII pulang ke Yogyakarta. Karena sakitnya semakin berat maka Sultan Hamengkubuwono masuk dalam perawatan Rumah Sakit Panti Rapih Yogyakarta. Pada tanggal 22 Oktober 1939 Sultan Hamengku Buwono VIII wafat di rumah sakit tersebut. Setelah wafatnya sang ayah, Raden Mas Dorodjatun

secara resmi menggantikan Sultan Hamengku Buwono VIII. Pada 18 Maret 1940 Gusti Raden Mas Dorodjatun dinobatkan sebagai sultan dengan gelar "*Sampeyan Dalem Inkgang Sinuhun Kanjen Sultan Hamengkubuwono Kaping Songo*".

Koleksi Keluarga



Suasana pemakaman Sultan Hamengku Buwono VIII

Selama mendampingi R.M. Dorodjatun, R.M. Joesoepadi Danoehadiningrat terlibat diskusi dengan sang pewaris takhta Kesultanan Yogyakarta. Keduanya membicarakan masa depan pemerintahan kesultanan. Keduanya cocok dalam satu pikiran karena keduanya adalah pemuda kraton yang sudah tersentuh oleh pemikiran Ki Ageng Suyomentaram dan Ki Hajar Dewantara tentang semangat nasionalisme. Untuk itu mereka sepakat bahwa masa depan kesultanan akan diarahkan untuk kepentingan bangsa. Sejak itu R.M. Joesoepadi Danoehadiningrat sudah meyakini bahwa R.M. Dorodjatun yang menjadi Sultan Hamengku Buwono IX akan membawa Kesultanan Yogyakarta menjadi kesultanan yang mendukung perjuangan lahirnya

sebuah bangsa Indonesia. Hal itu terbukti ketika kemerdekaan Indonesia diproklamlirkan pada tahun 1945, Sultan Hamengku Buwono IX tanpa ragu menjadi raja yang pertama di Indonesia yang menyatakan wilayah kerajaannya menjadi bagian Indonesia yang merdeka.

Di sela-sela kesibukan R.M. Josoepadi Danoehadiningrat mengelola paguyuban keluarga kesultanan Yogyakarta, pada periode akhir masa kolonial Hindia Belanda ia sempat aktif di radio NIROM. Ia bersama Besut, tokoh budayawan Yogyakarta, aktif mengasuh program *mocopat* (tembang Jawa).

Pada tahun 1942, ketika Jepang menggantikan kedudukan Belanda menguasai wilayah Indonesia, R.M. Joesoepadi Danoehadiningrat masih tetap mengelola paguyuban keluarga Kesultanan Yogyakarta di Jakarta. Pada tahun 1945, menjelang akhir masa pendudukan Jepang, R.M. Joesoepadi Danoehadiningrat diminta untuk membantu kegiatan Sultan Hamengku Buwono IX di keraton. Sejak kembali ke kota kelahirannya, R.M. Joesoepadi Danoehadiningrat mulai bekerja sebagai abdi dalem di keraton Kesultanan Yogyakarta. Berdasarkan surat keputusan Sultan Hamengku Buwono IX tanggal 28 Desember 1945, R.M. Joesoepadi Danoehadiningrat diangkat menjadi abdi dalem dengan pangkat *Jajar Punakawan Bedoyo* dengan nama Atmosuryosudirjo. Ia mendapat gaji sebesar delapan puluh empat sen (84 sen).

Perjuangan di Awal Kemerdekaan

PROKLAMASI kemerdekaan Indonesia, 17 Agustus 1945 yang dibacakan Soekarno dengan didampingi Hatta, disambut secara gegap gempita oleh seluruh rakyat Indonesia, termasuk oleh rakyat Yogyakarta. Sultan

Hamengkubuwono IX mengeluarkan amanat... yang terkenal dengan nama "Amanat 5 September 1945". Dalam amanat tersebut Sultan Hamengku Buwono IX selaku sultan menyatakan:

1. Bahwa Negeri Ngayogyakarta Hadiningrat yang bersifat kerajaan adalah Daerah Istimewa dari Negara Republik Indonesia.
2. Bahwa Sri Sultan Hamengkubuwono IX sebagai kepala daerah memegang segala kekuasaan dalam Negeri Ngayogyakarta Hadiningrat. Oleh karena itu segala urusan pemerintahan dalam Negeri Ngayogyakarta Hadiningrat mulai saat itu berada di tangan Sri Sultan Hamengku Buwono IX dan kekuasaan lainnya beliau pegang sepenuhnya.
3. Bahwa perhubungan antara Negeri Ngayogyakarta Hadiningrat dengan Pemerintah Pusat Negara Republik Indonesia bersifat langsung dan tanggung jawab Sri Sultan Hamengku Buwono IX atas Negeri Ngayogyakarta Hadiningrat langsung kepada Presiden Republik Indonesia. (Koleksi Museum Benteng Vredeburg, Yogyakarta)

Berkenaan dengan pernyataan tersebut, Sri Sultan Hamengku Buwono IX memerintahkan agar supaya segenap penduduk dalam Negeri Ngayogyakarta Hadiningrat mengindahkan amanat tersebut. Sebagai perwujudan Dwi Tunggal yang tidak terpisahkan, amanat tersebut kemudian disusul oleh amanat yang dikeluarkan oleh Sri Paku Alam VIII.

Ketika "Amanat 5 September 1945" dibacakan oleh Sultan Hamengku Buwono IX, R.M. Joesoepadi Danoehadiningrat turut hadir di bangsal keraton. Ia juga

satu tokoh di lingkungan keraton yang menyumbangkan pemikiran dalam penyusunan amanat tersebut.

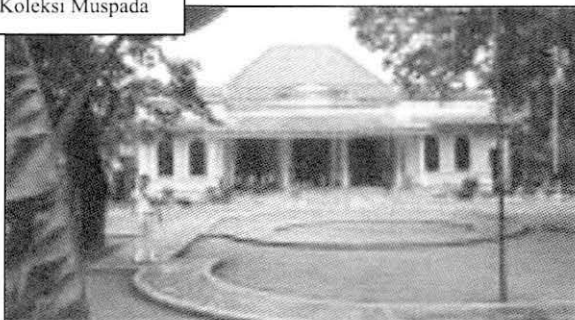
Karier di Kementerian Sosial

PADA akhir Desember 1945 tentara Belanda yang membonceng kedatangan Sekutu mulai masuk ke Jakarta. Dirasakan bahwa resiko mempertahankan kota Jakarta sebagai pusat pemerintahan terlampau besar, maka diputuskan untuk memindahkan pusat pemerintahan secara rahasia ke Yogyakarta. Pada 4 Januari 1946. Soekarno dan Hatta sebagai presiden dan wakil presiden diam-siam diberangkatkan dengan kereta api ke Yogyakarta. Sutan Sjahrir sebagai perdana menteri ditetapkan untuk bertahan di Jakarta guna melakukan perundingan dengan Sekutu dan Belanda. Pusat pemerintahan yang berpindah dari Jakarta ke Yogyakarta. Setelah Indonesia merdeka banyak sekali dibutuhkan tenaga-tenaga yang berpendidikan pada badan-badan pemerintahan untuk mengisi formasi kepegawaian dan kekosongan jabatan yang ditinggalkan Belanda dan Jepang. Apalagi setelah ibukota pemerintahan dipindahkan dari Jakarta ke Yogyakarta, kebutuhan tenaga-tenaga terdidik di Yogyakarta sangat besar. Tahun 1946, R.M. Joesoepadi Danoehadiningrat sebagai tenaga potensial dalam bidang administrasi diminta untuk menjadi pegawai Kementerian Buruh dan Sosial dibawah kepemimpinan S.K. Tri Murti. Sultan Hamengku Buwono IX merelakan untuk melepas R.M. Joesoepadi Danoehadiningrat dari lingkup keraton, guna kepentingan bangsa dan negara.

Selama perang kemerdekaan, mulai tahun 1946 sampai dengan 1949, R.M. Joesoepadi Danoehadiningrat

diberi tanggung jawab untuk menangani permasalahan sosial akibat perang. Mengatur kedatangan dan penempatan keluarga pasukan Siliwangi yang hijrah ke Yogyakarta akibat perjanjian Renville (1947) menangani korban agresi militer belanda pertama (1947) dan kedua (1949) adalah beberapa kegiatan yang ditangani R.M. Joesoepadi Danoehadiningrat.

Koleksi Muspada



Jawatan Bimbingan sosial di Kementerian Sosial, saat ini Sekarang gedung kantor tersebut menjadi Museum Tekstil.

Setelah pengakuan kedaulatan tahun 1950, seluruh kementerian yang berkantor pusat di kota Yogyakarta dipindahkan ke Jakarta. Sebelum pindah ke Jakarta, R.M. Joesoepadi Danoehadiningrat ditugaskan menangani permasalahan administrasi kepindahan tersebut. Pada tahun 1951, R.M. Joesoepadi Danoehadiningrat secara resmi pindah ke Jakarta dan langsung menjabat sebagai kepala Jawatan Bimbingan sosial di Kementerian Sosial. Jabatan tersebut dipangkunya hingga tahun 1953. Kantor Jawatan Bimbingan Sosial terletak di Jalan Satsuit Tubun, Tanah Abang, Jakarta.

Atase Kebudayaan

DI tahun 1952, ketika masih menjabat sebagai kepala Jawatan Sosial, R.M. Joesoepadi Danoehadiningrat diminta tenaga dan pikirannya untuk membantu Kementerian Luar Negeri di bidang kebudayaan. Alasan penunjukkan R.M. Joesoepadi Danoehadiningrat karena pengetahuannya yang luas di bidang kebudayaan terutama kebudayaan Jawa. Di samping itu ia menguasai tiga bahasa asing yaitu bahasa Belanda, Prancis dan Jerman yang menjadi bahasa pengantar dalam berdiplomasi.

Pada tahun 1952 selama 4 bulan R.M. Joesoepadi Danoehadiningrat menjadi anggota delegasi Indonesia pada kongres Perserikatan Bangsa Bangsa di Paris, Perancis yang membahas tentang kebudayaan. Kongres tersebut adalah persiapan untuk mendirikan UNESCO (Badan Pendidikan dan Kebudayaan yang bernaung di bawah PBB). Pada saat itu tim Kementerian Luar Negeri dipimpin oleh Mr. Achmad Soebardjo. Sebagai anggota misi kebudayaan R.M. Joesoepadi Danoehadiningrat sempat melaksanakan kunjungan kerja ke Burma dalam rangka persiapan Konferensi Asia Afrika.

Pada tahun 1953 R.M. Joesoepadi Danoehadiningrat bersama keluarga berangkat ke Belanda untuk menjadi Atase Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia. Pada saat itu duta besar Indonesia untuk Belanda adalah Mr. Soesanto Tirtoprodjo. Sesuai dengan jabatannya, maka R.M. Joesoepadi Danoehadiningrat mengatur masalah hubungan Indonesia-Belanda dalam bidang pendidikan dan kebudayaan. Ia menjadi orang tua asuh dengan menghadiri, mengikuti dan menyelenggarakan kegiatan

kemahasiswaan para mahasiswa Indonesia yang tersebar di berbagai universitas di Belanda. Selain itu ia juga diangkat menjadi Komisaris *Billiton Tin Maschapij*. Selama di Eropa R.M. Joesoepadi Danuhadingrat sempat mengunjungi negara-negara seperti Belgia, Perancis, Jerman Barat, negara-negara Skandinavia, Spanyol, Hongaria dan Swiss.

Koleksi Keluarga



R.M. Joesoepadi Danoeadingrat dan istri ketika hendak menghadap Ratu Juliana, 12 Januari 1955

Pada awal tahun 1950-an banyak mahasiswa Indonesia yang menempuh pendidikan tinggi di Belanda. Hal itu merupakan kelanjutan dari kerjasama Indonesia-Belanda setelah Konferensi Meja Bundar. R.M. Joesoepadi Danoeadingrat menggunakan pendekatan kekeluargaan dalam hubungannya dengan para mahasiswa Indonesia. Ia aktif membina Perhimpunan Pelajar Indonesia (PPI) di Belanda. Para mahasiswa menganggap R.M. Joesoepadi Danoeadingrat sebagai kawan sekaligus orang tua, karena mau menampung

segala ungkapan hati yang bersifat suka maupun duka dari para mahasiswa. Beberapa mahasiswa binaannya yang sedang mendapat beasiswa kuliah di Belanda antara lain Radius Prawiro dan Frans Seda.

Koleksi Keluarga



R.M. Joesoepadi Danoe-
hadiningrat (x) menghadiri
konferensi Perhimpunan
Pelajar Indonesia (PPI)
Belanda, Oktober 1954.

Memasuki tahun 1957 hubungan Indonesia-Belanda memanas. Hal itu disebabkan kebijakan politik Belanda yang tidak mau menyerahkan Irian Barat ke Indonesia. Kebijakan tersebut merupakan pelanggaran dari keputusan Konferensi Meja Bundar tahun 1949. Pemerintah Indonesia mengambil keputusan untuk menarik pejabat-pejabat penting Kedutaan Besar Republik Indonesia di Belanda sebagai bentuk protes atas kebijakan Belanda tersebut. R.M. Joesoepadi Danoe-
hadiningrat termasuk salah satu pejabat yang ditarik pulang ke Indonesia. Setelah semua pejabat penting ditarik pulang termasuk duta besar, maka

Kedutaan Besar Republik Indonesia Den Haag, Belanda hanya menyisakan kuasa usaha yang dijabat oleh Kwee Djie Ho.

Akhir Pengabdian

SEPULANG dari Belanda, R.M. Joesoepadi Danoehadiningrat kembali aktif di Kementerian Sosial, pada saat itu kementerian tersebut berkantor di belakang Bina Graha (Kantor Kepresiden masa Presiden Suharto). Menteri Sosial pada kurun waktu 1957 hingga 1959 adalah Harsono Tjokroaminoto dan Moeljadi Djojomartono.

Pada awal tahun 1959 – hingga bulan Maret 1959 R.M. Joesoepadi Danoehadiningrat mengidap sakit asma. Setelah mengalami proses sakit yang lama pada tanggal 4 Juni 1959, R.M Joesoepadi Danoehadiningrat wafat. Pada saat itu ia masih aktif bekerja dan belum memasuki masa pensiun. Ia dimakamkan di Taman Pemakaman Umum Karet. Atas baktinya selama hidup kepada nusa dan bangsa, ia diberi tanda kehormatan Satyalencana Kebaktian Sosial.

DAFTAR REFERENSI

Buku

Abdul Rahman, Momon;. dkk. 2003. *Indonesia Muda Catatan Penting Persatuan Organisasi Pemuda*. Jakarta: Museum Sumpah Pemuda.

_____. 2003. *Jong Java Peranannya dalam Persatuan Bangsa..* Jakarta: Museum Sumpah Pemuda.

_____. 2008. *Sumpah Pemuda Latar Sejarah dan Pengaruhnya bagi Pergerakan Nasional*. Jakarta: Museum Sumpah Pemuda.

Dhakidae, Daniel. 2003. *Cendekiawan dan Kekuasaan dalam Negara Orde Baru*. Jakarta; Gramedia Pustaka Utama.

Halilintars, Imam. 1986. *MOTIK Majukan Olehmu Tanah Air Indonesia Kita, Tokoh Perintis Ekonomi Nasional*. Jakarta: CV. Masagung.

Nitimihardjo, Hadidjojo. 2009. *Ayahku Maroeto Nitimihardjo Mengungkap Rahasia Gerakan Kemerdekaan*. Jakarta: Kata Hasta Pustaka.

Safwan, Mardanas. 2009. *Peranan Gedung Kramat Raya 106 dalam Melahirkan Sumpah Pemuda*. Jakarta: Museum Sumpah Pemuda.

Sudiro, dkk. 1974. *45 Tahun Sumpah Pemuda*, 1973.
Jakarta: Yayasan Gedung-Gedung Bersejarah
Jakarta.

Majalah/Surat Kabar

Jong Java Jaarboekje, 1923

Persatoean Indonesia, 1 Oktober 1929

Internet

<http://www.indomedia.com>

<http://m.tempointeraktif.com>

Sumber Lisan

Wawancara dengan Ir. R.M. Binaldjemur Danoehadiningrat (anak R.M. Joesoepadi Danoehadiningrat). Juli 2009.

LAMPIRAN 1

PIAGAM

MENDIRIKAN PERKUMPULAN INDONESIA MUDA PADA TANGGAL 31 DES. 1930 MASUK 1 JAN. 1931 PUKUL 12 MALAM.

Dikota SURAKARTA.

Kami anggauta Komisi Besar Indonesia Muda, semuanya berkedudukan dikota Jakatera, memandang sebagai suatu kehormatan yang tertinggi, karena mendapat kesempatan yang mulia membubuhkan tanda tangan kami pada kesudahan surat piagam ini, seperti perlambang penutupi perjalanan kami Komisi Besar melakukan pekerjaan dan kewajiban hendak mempersatukan putera dan puteri Indonesia yang berbangsa satu, bertumpah darah satu dan bersemangat yang satu, seperti telah diperintahkan oleh keputusan kerapatan besar.

- Pertama : perkumpulan Jong Java, pada awalnya bernama Tri Koro-Dharmo, dikota Semarang pada tanggal 27 Desember 1929.
- Kedua : perhimpunan Pemuda Indonesia, di kota Mataram pada tanggal 31 Desember 1929.
- Ketiga : perkumpulan Jong Celebes, di kota Jakatera pada tanggal 15 Maret 1930.

Keempat : perkumpulan Pemuda Sumatra, pada awalnya bernama Jong Sumatranen Bond, di kota Jakatera pada tanggal 23 Maret 1930.

Dan pada saat ini, pada petang Rabu malam Kamis tanggal 31 Desember 1930 masuk 1 Januari 1931, sampailah kami pada waktu yang paling akhir melakukan kewajiban, seperti yang terserah pada kami Komisi Besar, dan terbukalah zaman baru, tempat dasar yang tiga dan tujuan yang satu dibawah panji2 perkumpulan Indonesia Muda, atau yang pertjajakepada dasar dan tujuannya sehingga ternjatalah dengan seterang-terangnya keperluan dan hak Indonesia Muda akan berdiri ;

Dan kami bubuh tanda tangan kami dihadapan bangsa Indonesia dan ditengah-tengah kerapatan besar dikopta Surakarta yang dilangsungkan sejak dari tanggal 28 Desember 1930 sampai tanggal 3 Januari 1931 ;

Yang diatur dan dipimpin menurut Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga perkumpulan Indonesia Muda, seperti yang disahkan oleh persidangan Komisi Besar di kota Jakatera pada hari Ahad tanggal 27 Oktober 1929 ;

Jaitu setelah memperhatikan segala yang termaktub dalam surat siaran kami Komisi Besar dengan namanja aturan mendirikan perkumpulan Indonesia Muda ;

Dan setelah mendengarkan pemitjaraan dan menimbang segalaputusan yang diambil dalam kerapatan besar perkumpulan yang empat ;

Dan yakin kepada dasar yang tiga dan tujuan yang satu, serta pertjaja kepada semangat yang berdebar-debar dalam dada kerapatan besar ini ;

Lalu kerapatan mengambil putusan atas 25 tjabang Indonesia Muda diseluruh tanah Indonesia, yang membawa 143 hak suara dan mengutusi 2393 anggota, mendirikan

perkumpulan Indonesia Muda dengan segala upatjara, yang memakai susunan dan tujuan seperti yang tersebut dalam Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga perkumpulan Indonesia Muda ;

Dan seterusnya pimpinan perkumpulan Indonesia Muda kami serahkan kepada Pedoman Besar Indonesia Muda dengan mengeluarkan pengharapan dan kejakinan, bahwa pekerjaan kami ini akan diteruskan dengan segala kekuatan dan tenaga, supaja segala pemuda, putera dan puteri dapat mempersembahkan baktinja kedalam perdupaan Tanah air dan Bangsa, supaja sampai ke Indonesia Raya.

KAMI KOMISI BESAR INDONESIA MUDA

Koentjoro Purbopranoto
Moehammad Jamin
Joesoepadi
Sjahrial
Assaat

Soewaji Prawiroharjo
Adnan Gani
Tamzil
Soerjadi
Pantouw

SURAKARTA.

31 Desember 1930
1 Januari 1931

LAMPIRAN 2

FOTO-FOTO KARYA R.M. JOESOEPADI DANOEHADININGRAT



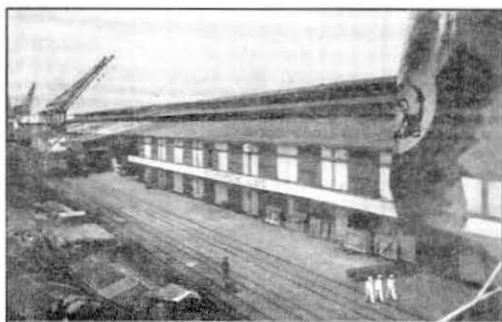
Jong Java Padvinderij (Pandu Jong Java) ketika beristirahat setelah berlatih, 1925.



Candi Tumpang,
Januari 1933.



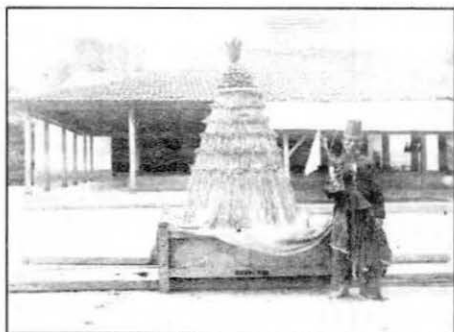
Anak-anak keluarga bangsawan
keraton Kesultanan Yogyakarta
bersama *mbok emban*, 1926.



Tanjung Priok, 1931



Suasana Kota Krui, Bengkulu dari sungai.
Foto ini dibuat pada saat melakukan sosialisasi
Indonesia Muda ke Sumatera, 1932.



Gunungan pada Perayaan Sekaten, 1938.

INDEKS

A

- Abdoelgani 15.
Abu Hanifah 20.
Achdiat 47.
Achmad Soebardjo 54.
Adenan Kapau Gani 20,26,27,36.
Adviseur voor Inlandsch Zaken 24.
Agoes Prawiranata 15.
Algemeene Middlebare School 7.
Amanat 5 September 1945 51.
Amir Hamzah 32.
Amir Sjarifuddin 20,22.
AMS 6,7,11,12,13,16.
Armijn Pane 46,47.
Asma 57.
Assaat Dt Muda 27.
Atase Kebudayaan 54.
Atase Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia 54.
Atmosuryosudirjo 50.

B

- Bahasa Indonesia 15,16.
Bandung 13,15,16.
Batavia 5,13,14,24,45,48.
Belanda 6,8,15,25,52,54,55,56.
Belgia 55.
Bendara Raden Ayu Retnomandoyo 8.
Bendara Mas Koediaradjji 8.
Bengkulu 39.
Besut 50.
Billiton Tin Maschapij 55.
Bina Graha 57.

Bluntas 13,14.
B.R.A. Moertinah 1.
B.R. Motik 45,46,47.
Budi Seneng 10.
Budi Utomo 5,6,24,25.

C

Candi Prambanan 12.

D

Dalem Danoehadiningratan 1.
Dalem Pudjokusuman 1.
Deca-Park 23.
Den Haag 56.
Dinas Informasi Politik 24.
Djohan Mohammad Tjai 22.
Djoko Sarwono 23.
Dono 13.

E

Eerste Indonesische Jeugdcongres 25.
Eerste klasse school 6.
Emban 4.
Eropa 8,48,55.

F

Frans Seda 56.

G

Garuda Muda 38.
Gang Afoe 45.
Garut 42.
G.B.R.Ay Danoehadiningrat 1.
G.R. Pantouw 36.

G. Wreksoatmodjo 32.

H

Habiprodjo 34.

Hatta 52.

HBS 12,13.

Hindia Belanda 5,13,24,25,50.

Hinoerimawan 36.

HIS 6,7.

Holladsch Indlandsch School 6.

Hongaria 55.

Hotel Des Indes 48.

Houshoudelijk Reglement 30.

I

IC 18.

IM 37.

Indishe Partij 5.

Indologi 48.

Indonesia 8,15,16,18,25,38,39,50,54,55.

Indonesia Muda 10,27,28,30,31,33,34,35,36,37,38,40.

Indonesia Raja 34.

Indonesia Raya 25,38.

Indonesische Clubgebouw 19,20,23,26,28.

Ing Madya Mangun Karsa 43.

Ing Ngarsa Sung Talada 43.

J

Jajar Punakawan Bedoyo 50.

Jakarta 13,15,16,26,33,39,52,53.

Jawa 3,5,8,15.

Jawatan Bimbingan Sosial 53.

Jepang 50.

Jerman Barat 55.

Johannes Leimena 22.

Jong Ambon 20,24.
Jong Bataks Bond 20,22,24.
Jong Celebes 20,22,24,34.
Jong Indonesia 15.
Jong Islamieten Bond 24.
Jong Java 6,10,11,12,14,21,24,26,28,31,32,33,34.
Jong Java Jaarboekje 11,12.
Jong Sumatranen Bond 20,21,24,28,31,32,33,34,39.
Joesoepadi 1,2,3,5,7,9,10,11,1

Koninklijk Institute voor Hooge Technisch Onderwijs in
Nederlandsch Indi 13.
Kota Baru 7.
Kramat Raya 19,20,23,26.
Kroeng Raba Nasoetion 26,27.
K.R.T. Danoehadiningrat 1.
Kwee Djie Ho 57.
Kweekschool 44.

L

Logegebouw vrijmetselarsweg 22.

M

Majelis Luhur Taman Siswa 46.
Maroeto Nitimihardjo 12.
Madiun 33.
Makassar 33.
Meer Uitgebreid Lager Onderwijs 7.
Medan 33.
Medan Merdeka Utara 23.
Melayu 15,16.
Minang 20.
Mocopat 50.
Moeljadi 15.
Moeljadi Dwidjodarmo 26.
Mohammad Tamzil 26,27,36.
Mohammad Yamin 14,20,21,23,26,27,28.
Mohammad Rochjani Su'ud 22.
MULO 7,12.
Museum Sumpah Pemuda 19,20.
Museum Tekstil 53.

N

National Onderwijs Institut Taman Siswa 42.
National Padvinders Organisatie 15.

Negeri Ngayogyakarta Hadiningrat 51.
Ngenger 2.
Ngupasan 7.
NIROM 50.
NPO 15.

O

Oost Java Bioscoop 23.

P

Padang 33,39.
Padmanaba 7.
Palembang 33.
Pandu Sarekat Islam 23.
Pangeran Cakraningrat 8.
Pangeran Mangkubumi 3.
Panti Rapih 48.
Paris 54.
Partai Nasional Indonesia 14,16,24.
Partai Sarekat Islam 24.
Patih Batavia 24.
Patih Danuredjo VI 8.
PBB 54.
PBIM 36.
PBKIM 35.
Pemuda Indonesia 10,13,14,15,17,20,24,25,26,27,28,31,32,
33,34.
Pemuda Kaum Betawi 20,22,24.
Pemuda Sumatera 26,39.
Penasehat Urusan Bumiputra 24.
Pengurus Besar Indonesia Muda 36.
Penjaringan 45.
Perancis 54,55.
Perang Dunia I 8.
Perguruan Rakyat 41.

Perhimpunan Indonesia 15.
 Perhimpunan Pelajar Indonesia 55.
 Permufakatan Perhimpunan-perhimpunan Politik Kebangsaan
 Indonesia 24.
 Persatoean Indonesia 26.
 Perserikatan Bangsa-Bangsa 54.
 PI 15.
 PNI 16,37.
 Poernamawoelan 23.
 Polisi 24.
 Politieke Inlichtingen Dienst 24.
 PPI 55.
 PPPI 20,21,24.
 PPPKI 36.
 Presiden Soeharto 57.
 Presiden Soekarno 20.
 Putri Indonesia 15,16.

R

Raden Mas Suwardi Suryaningrat 8.
 Radius Prawiro 56.
 R.A. Kamsah 1.
 Ramelan 23.
 R.A. Sakirdan 1.
 Rasdiman 32.
 R.Ay. Dewi Adaninggar 45.
 R.C.L. Senduk 22.
 Recht Hoge School 13.
 Recht School 13.
 Renville 53.
 Republik Indonesia 51,56.
 RHS 13,16.
 R. Koentjoro Poerbopranoto 26,27,29.
 R.M. Djoko Marsaid 21.
 R.M. Dorodjatun 48,49.
 R.M. Bintaldjemur Danoehadiningrat 45,46.

- R.M. Kewoesnandar 1.
 R.M. Joesopadi Danoehadiningrat 1,2,4,6,7,8,9,11,12,13,17
 18,19,26,27,29,32,33,34,
 36,38,39,40,42,44,45,46,
 47, 48, 49,50,51,52, 53,
 54,55,56,57.
 R.M. Ng. Darwanto Soerjodarmodjo 32.
 Roesmali 36.
 R. Soeharto 20.
 R.T. Soenardi Djaksodipoero 26.
 R. T. Wongsonagoro 32,35.
 Rumah Setan 22.

S

- Sampeyan Dalem Ingkang Sinuhun Kanjen Sultan
 Hamengkubuwono Kaping Songo 49.
 Sarekat Dagang Islam 5.
 Sarekat Islam 5.
 Sarekat Islam Afdeling Padvinderij 23.
 Sarmidi Mangoensarkoro 13,23.
 Sartono 15.
 Satiman Wirjosandjojo 12.
 Satsuit Tubun 53.
 Satyalencana Kebaktian Sosial 57.
 S. Danoesapoetro 32.
 Sekar Rukun 24,34.
 Sekutu 52.
 Selasa Kliwon 8,9,42.
 Siliwangi 53.
 Singgih 35,36.
 Siti Boerdah 40,45,46.
 Skandinavia 55.
 S.K. Trimurti 52.
 Soedarsono 32.
 Soedibjo 32.

Soediman Kartohadiprodjo 14,26,27.
 Soegiono 15.
 Soegondo Djojopoespito 14,21,22,25.
 Soejoedi 37.
 Soekamso 13,15.
 Soekarno 14,52.
 Soelasmi 15.
 Soenario 15,23,24.
 Soenardi 15.
 Soepangkat 15.
 Soerjadi 35.
 Soerasno 32.
 Soesanto Tirtoprodjo 54.
 Soewadji Prawirohardjo 36.
 Solo 34.
 SOMPI 35.
 Spanyol 55.
 Sri Paku Alam VIII 51.
 Statuten 30.
 STOVIA 5,16.
 Sultan Hamengku Buwono VI 1,3.
 Sultan Hamengku Buwono VII 1,2,3,7.
 Sultan Hamengku Buwono VIII 48,49.
 Sultan Hamengku Buwono IX 49,50,51,52.
 Sumatera 38.
 Surakarta 36,39.
 Sutan Sjahrir 52.
 Swiss 55.

T

Taman Dewasa 44,45,46.
 Taman Muda 44.
 Taman Pemakaman Umum Karet 57.
 Taman Siswa 9,24,41,42,45,46,47,48.
 Tanah Abang 53.
 Tasikmalaya 33.

Technische Hoogeschool 13.
THS 13,16.
Timoresch Verbond 24.
Tri Koro Dharmo 6,11,12.
Tut Wuri Handayani 43.
Tweede Jeugdcongres 25.

U

Universitas Groningen 48.
UNESCO 54.

V

Vrijmetselarsloge 22.

W

Waterloopelein Noord 22.
Wawardi 32.
Wedono 13.
Weltevreden 20.
Wongsonagro 26.
Wohito 45.
W.R. Supratman 25.

Y

Yogyakarta 6,7,12,45,46,48,49,50,52,53.

R.M. JOESOEPADI DANOEHANIDINGRAT adalah tokoh Sumpah Pemuda yang perannya besar dalam perjalanan sejarah perjuangan pemuda. Ia adalah salah seorang dari sembilan tokoh pemuda yang terpilih untuk menjalankan amanat Kongres Pemuda Kedua untuk memformulasikan persatuan pemuda ke dalam sebuah organisasi pemuda yang bersifat nasional.

Pada setiap rapat organisasi pemuda R.M. Joesoepadi Danoehadiningrat selalu mengingatkan bahwa dari Kongres Pemuda telah lahir sebuah sumpah yang nilai-nilainya harus tetap terpatri dalam dada generasi muda. Hal itu tercermin dalam pidatonya di kongres organisasi Pemuda Indonesia:

" Dari Djakarta moelailah kemenangan kita. Boekankah diitoe hari lahir lagoe Indonesia Raja, lagoe jang kita akoei sebagai lagoe kebangsaan? Boekankah diitoe hari poetri dan poetra Indonesia bersoempah..." (Dhakjdae, 2003:126)

ISBN 978-979-98998-6-6

Diterbitkan oleh:

Museum Sumpah Pemuda

Jl. Kramat Raya No. 106 Jakarta 10420

Telp. 3103217, 3154546; Fax. 3154546 ext 18

e-mail: musda@cbn.net.id

<http://www.museumsumpahpemuda.go.id>



Perpustakaan
Jender...

mus
di hatiku